

**EKSPLORASI PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN
MODUL QR CODE OFFLINE PADA MATERI SEJARAH
NABI MUHAMMAD
(Studi Kasus Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun)**

SKRIPSI



Oleh:

MUTHO'IF ARDIANSYAH

NIM. 201220224

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

**EKSPLORASI PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODUL
QR CODE OFFLINE PADA MATERI SEJARAH NABI MUHAMMAD
(Studi Kasus Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun)**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI



Oleh:

MUTHO'IF ARDIANSYAH

NIM. 201220224

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muthoif Ardiansyah
NIM : 201220224
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas 8 terhadap Penggunaan Modul
QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi
Kasus di SMPN 1 Kebonsari Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 03 Maret 2026

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

(Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.)
NIP. 197403062003121001

(Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.)
NIP. 198901182020121007

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mutho'if Ardiansyah
NIM : 201220224
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Eksplorasi Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi Kasus Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Mei 2026

Ponorogo, 21 Mei 2026

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutho'if Ardiansyah
NIM : 201220224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo
Judul Skripsi : Eksplorasi Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan
Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi
Muhammad (Studi Kasus Siswa Kelas 8 SMPN 1
Kebonsari Madiun)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan



Mutho'if Ardiansyah
NIM. 201220224

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangani di bawah ini:

Nama : MUTHO'IF ARDIANSYAH
NIM : 201220224
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Eksplorasi Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Modul QR Code Offline
Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi Kasus Siswa Kelas 8 SMPN 1
Kebonsari Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2026

Penulis



Mutho'if Ardiansyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya dengan izin-Nya, setiap langkah dapat saya jalani hingga tiba pada titik ini. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan penghormatan kepada:

1. Diri saya sendiri. Terima kasih karena sudah mampu bertahan sejauh ini, melewati rasa malas, lelah, overthinking, dan berbagai keadaan yang sering membuat ingin menyerah. Tidak mudah sampai di titik ini, tetapi akhirnya semua proses bisa dilewati juga.
2. Kedua orang tua saya tercinta, bapak dan mama, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan perjuangan tanpa henti. Terima kasih karena tetap percaya kepada anak laki-laki kecil ini dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi sedikit alasan untuk menghadirkan senyum dan rasa bangga bagi kalian.
3. Seluruh guru dan dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, pengalaman, serta bimbingan selama proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
4. Seseorang yang selalu menemani, mendukung, mendengarkan keluh kesah, serta menjadi bagian dari perjalanan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena sudah hadir dan tetap bertahan di tengah segala drama kehidupan mahasiswa akhir yang nyaris jadi fosil kampus.

viii

ABSTRAK

Ardiansyah, Mutho'if. 2026. Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas VIII terhadap Penggunaan Modul QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di SMPN 1 Kebonsari Madiun). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Persepsi siswa, modul QR Code offline, Sejarah Nabi Muhammad SAW

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW umumnya masih menggunakan modul berbasis buku paket yang bersifat tekstual dan kurang variatif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang akrab dengan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya melalui modul berbasis QR Code offline yang mengintegrasikan materi teks dengan konten pendukung secara terstruktur tanpa bergantung pada jaringan internet. SMPN 1 Kebonsari Madiun dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik siswanya relevan untuk mengkaji penggunaan modul tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Persepsi dan tanggapan siswa kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW. (2) Pandangan siswa mengenai potensi penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun. (3) Bentuk harapan dan kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa menunjukkan persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan modul QR Code offline karena dinilai lebih menarik, praktis, serta membantu memahami materi sejarah melalui penyajian yang lebih visual dan interaktif; (2) dari aspek kesiapan teknis, siswa telah terbiasa menggunakan telepon genggam sehingga tidak mengalami kesulitan berarti dalam proses pemindaian QR Code; (3) penerapan modul QR Code offline memiliki peluang untuk dikembangkan, meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan perangkat pada beberapa siswa serta kecenderungan siswa membuka fitur lain pada handphone sebelum diarahkan kembali oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan modul ini memerlukan arahan dan pengawasan yang jelas agar tetap terfokus pada tujuan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi, penulis mengambil judul "Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas 8 terhadap Penggunaan Modul QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi Kasus di SMPN 1 Kebonsari Madiun)" sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kesulitan serta hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
2. Prof. Dr. Muhkibat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. Ahmad Sulton, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Seluruh jajaran Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
6. Bapak Zainal Arifin, S.Pd.,M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Kebonsari Madiun
7. Ibu Abidah Aswah, M.Pd.I., selaku guru PAI SMPN 1 Kebonsari Madiun

8. Seluruh guru dan staff di SMPN 1 Kebonsari Madiun
9. Teman-teman seperjuangan dari semester satu sampai detik ini yang terus Memberikan segala sesuatu yang baik dalam keadaan apapun, terimakasih Selalu memberikan semangat sehingga membuat motivasi dalam mengerjakan Penelitian ini.

Kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk sesama dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

Ponorogo, 27 Februari 2026

Penulis



Muthho'if Ardiansyah
NIM. 201220224

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO.....	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis	8
2. Secara Praktis	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Persepsi Siswa terhadap Media Pembelajaran	11
2. Modul QR Code Offline sebagai Media Pembelajaran.....	17

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah...	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
C. Data Dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	44
G. Tahapan Penelitian.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Kebonsari Madiun	51
2. Profil SMPN 1 Kebonsari Madiun	51
3. Letak Geografis Sekolah	52
4. Visi dan Misi SMPN 1 Kebonsari Madiun	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Persepsi Dan Tanggapan Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun Terhadap Rencana Penggunaan Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW	54
2. Pandangan Siswa Mengenai Potensi Penggunaan Media QR Code Offline Dalam Pembelajaran PAI.....	58
3. Bentuk Harapan dan Kesiapan Siswa terhadap Penerapan Modul QR Code Offline dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.....	64
C. Pembahasan.....	69

1. Analisis Persepsi Dan Tanggapan Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun Terhadap Rencana Penggunaan Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW	69
2. Analisis Pandangan Siswa Mengenai Potensi Penggunaan Media QR Code Offline Dalam Pembelajaran PAI.....	74
3. Analisis Bentuk Harapan Dan Kesiapan Siswa Terhadap Penerapan Modul QR Code Offline Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.....	79
BAB V.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90
Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	90
Lampiran 2: Transkrip Wawancara, Dokumentasi dan Observasi.....	94
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 4: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	111
Lampiran 5: Hasil Turnitin.....	112
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran kini dituntut untuk beradaptasi dengan karakteristik peserta didik generasi digital yang cenderung menyukai aktivitas belajar yang interaktif, visual, dan fleksibel. Menurut Munir, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas interaksi belajar karena memberi akses yang lebih luas serta pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.² Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam dunia pendidikan bukan lagi pilihan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi agar proses belajar mengajar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan teknologi pembelajaran memiliki urgensi tersendiri. Selama ini, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis, sehingga belum mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik. Akibatnya, banyak siswa menganggap pembelajaran PAI bersifat monoton dan membosankan. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah dapat mengurangi partisipasi aktif siswa serta

² Munir, *Pembelajaran Digital dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

menurunkan motivasi belajar mereka.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu berinovasi dalam memilih media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Meskipun kebutuhan integrasi teknologi dalam pembelajaran semakin mendesak, realitas di lapangan menunjukkan bahwa inovasi media digital dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Guru cenderung berfokus pada penyampaian materi secara konvensional tanpa mengeksplorasi bagaimana respons dan kesiapan siswa terhadap penggunaan media berbasis teknologi. Padahal, keberhasilan suatu inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh persepsi, pengalaman, dan penerimaan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Oleh karena itu, muncul permasalahan mendasar mengenai bagaimana sebenarnya siswa memandang dan merespons penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.

Menurut data Survei Kemendikbudristek, sekitar 63% guru PAI di sekolah menengah masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sementara pemanfaatan media digital hanya mencapai 21%.⁴ Padahal, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 93,8% pelajar Indonesia telah memiliki akses terhadap perangkat gawai dan terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar.⁵ Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 67.

⁴ Kemendikbudristek, *Laporan Profil Guru dan Tenaga Kependidikan 2023* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2023), 44.

⁵ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Internet Indonesia 2024*, (Jakarta: APJII, 2024), 32.

antara gaya belajar siswa dan strategi mengajar guru, sehingga inovasi media pembelajaran berbasis teknologi perlu segera diterapkan dalam pembelajaran PAI agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Salah satu inovasi sederhana namun potensial adalah penggunaan Quick Response Code (QR Code) sebagai media pembelajaran. QR Code merupakan bentuk kode digital dua dimensi yang dapat menyimpan berbagai informasi seperti teks, gambar, atau tautan menuju materi pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.⁶ Penggunaan QR Code memungkinkan siswa mengakses video, infografis, atau latihan interaktif hanya dengan memindai kode melalui gawai, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih visual, menarik, dan mudah diakses. Selain itu, QR Code bersifat fleksibel dan dapat digunakan secara offline, yang berarti cocok untuk sekolah dengan keterbatasan jaringan internet.

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperkuat potensi penggunaan modul QR Code dalam pendidikan. Penelitian Rachman dan Lestari menunjukkan bahwa modul QR Code dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena mendorong mereka untuk mencari dan memahami materi secara mandiri.⁷ Penelitian lain oleh Husnul Chotimah dkk. menemukan bahwa penggunaan modul QR Code mampu meningkatkan

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 25.

⁷ M. Rachman dan F. Lestari, "Pemanfaatan QR Code dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 8, No. 2 (2021), 56.

motivasi belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif.⁸ Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada efektivitas hasil belajar, bukan pada persepsi siswa dalam menggunakan media tersebut. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman, pengalaman belajar dan motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, diketahui bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut masih berjalan secara konvensional tanpa penggunaan modul yang terintegrasi QR Code. Metode yang digunakan masih didominasi ceramah dan diskusi sederhana. Namun demikian, beberapa guru mata pelajaran lain di sekolah tersebut telah mencoba menggunakan modul QR Code offline dan memperoleh tanggapan positif dari siswa. Para siswa merasa media tersebut membantu mereka memahami materi dan membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan. Meski demikian, ditemukan pula kendala seperti keterbatasan perangkat gawai dan kemampuan digital yang beragam di kalangan siswa.

Situasi ini menunjukkan adanya peluang sekaligus kebutuhan untuk memperkenalkan inovasi modul QR Code dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW yang bersifat naratif dan kronologis. Dengan pendekatan yang tepat, modul QR Code tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga memungkinkan siswa

⁸ Husnul Chotimah dkk., "Penggunaan QR Code untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022), 42.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 75.

mengalami proses belajar yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, pembelajaran agama harus dikemas secara kreatif agar nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan.¹⁰

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami persepsi siswa terhadap penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI. Pemahaman tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana inovasi media ini dapat diterima, digunakan, dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi guru dalam merancang media pembelajaran yang menarik, inklusif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik era digital.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas 8 terhadap Penguunaan Modul QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi Kasus di SMPN 1 Kebonsari Madiun)” ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian sebelumnya serta memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengalaman belajar berbasis teknologi dapat memperkuat efektivitas dan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkenalkan modul QR Code offline dalam

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 98.

pembelajaran PAI di SMPN 1 Kebonsari Madiun, sekaligus menggali bagaimana persepsi siswa setelah diperkenalkan dengan media tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai berhasil atau tidaknya penggunaan QR Code, melainkan lebih menekankan pada eksplorasi pengalaman belajar siswa, termasuk bagaimana mereka merespons, memahami, dan merasakan manfaat serta kendala dari media tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, inklusif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, serta menjadi masukan bagi guru dalam memilih dan merancang media pembelajaran digital yang efektif dan humanis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada **Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2025/2026 dalam Menggunakan Modul QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad di SMP 1 Kebonsari Madiun**. Penelitian ini tidak bertujuan menilai keberhasilan atau keefektifan modul QR Code, melainkan menekankan eksplorasi persepsi siswa dalam mengikuti pembelajaran, mendeskripsikan persepsi mereka mengenai kemudahan, daya tarik, dan manfaat media, serta menilai relevansi media dalam membantu pemahaman materi. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan tanggapan siswa kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana pandangan siswa mengenai potensi penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun?
3. Bagaimana bentuk harapan dan kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan tanggapan siswa kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis mengenai pandangan siswa mengenai potensi penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.

3. Untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk harapan dan kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi, khususnya terkait eksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi media digital dalam pembelajaran PAI, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengalaman dan penerimaan siswa terhadap inovasi media pembelajaran di era digital.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru PAI di SMPN 1 Kebonsari Madiun

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran digital, khususnya QR Code offline, sehingga dapat meningkatkan daya tarik, interaktivitas, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

b. Bagi Sekolah/Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan operasional bagi lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran digital, meningkatkan inovasi dalam metode pengajaran, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terkait inovasi media pembelajaran digital dan pembelajaran berbasis teknologi, serta memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pemanfaatan QR Code offline sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan praktis.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kompetensi penelitian, memperdalam pemahaman tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, serta menambah pengalaman akademik dalam merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan berbasis media digital.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

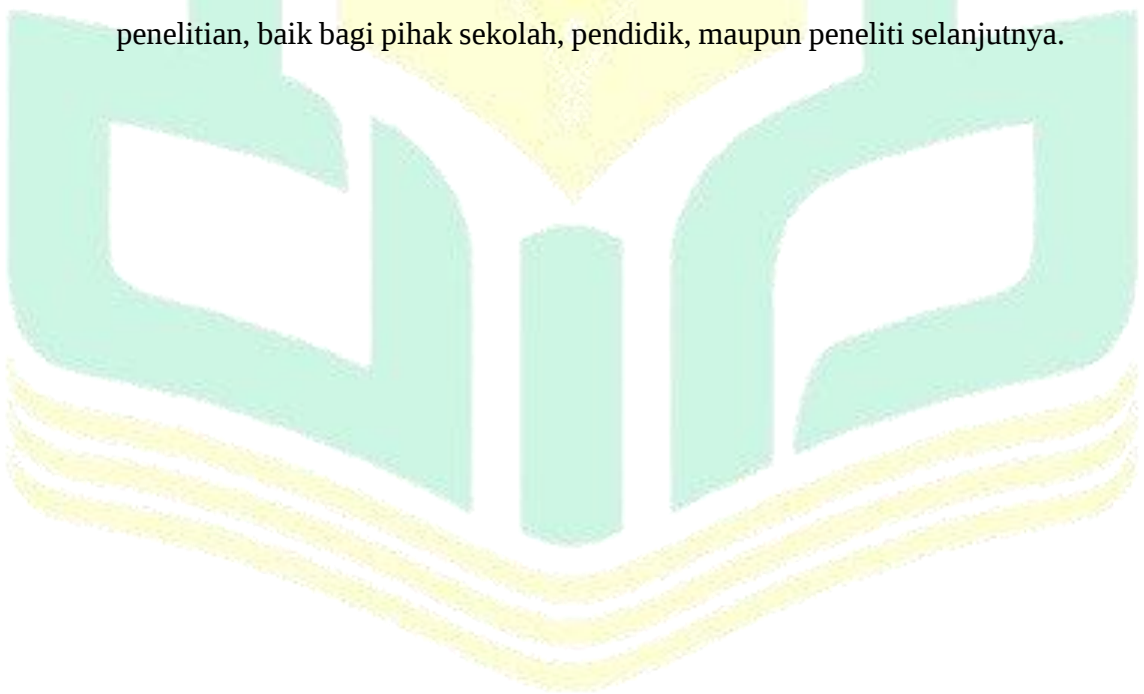
Pada bab kedua merupakan bab kajian Pustaka, pada bab ini berisi

mengenai kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Pada bab ketiga merupakan bab metode penelitian, pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

Pada Bab keempat menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan mengenai persepsi siswa kelas VIII terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pada bab ini juga dibahas dan dianalisis temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan kajian pustaka yang relevan.

Pada Bab kelima berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian, baik bagi pihak sekolah, pendidik, maupun peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi Siswa terhadap Media Pembelajaran

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang berperan penting dalam kegiatan belajar. Melalui persepsi, seseorang menafsirkan stimulus dari luar dirinya dan membentuk pemahaman terhadap lingkungan atau pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks pendidikan, persepsi menentukan bagaimana siswa memahami, menilai, dan merespons kegiatan pembelajaran yang mereka alami.

Menurut Walgito, persepsi adalah proses yang diawali oleh penginderaan dan dilanjutkan dengan penafsiran terhadap objek atau peristiwa yang diterima individu sehingga menghasilkan makna tertentu.¹¹ Artinya, persepsi tidak hanya sekadar menerima informasi dari indera, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan menilai berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi secara sadar

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 99.

dan berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan, belajar tidak hanya dimaknai sebagai proses menerima informasi, tetapi sebagai aktivitas aktif peserta didik dalam membangun pemahaman, mengolah pengalaman, serta membentuk sikap dan keterampilan baru. Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹² Sementara itu, menurut Nana Sudjana, belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.¹³ Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses aktif yang menghasilkan transformasi dalam diri peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar.

Sementara itu, Slameto menjelaskan bahwa persepsi belajar adalah cara siswa memandang dan menafsirkan pengalaman belajar yang dialami, termasuk bagaimana mereka menilai guru, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan.¹⁴ Oleh karena itu, setiap siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap media

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 28.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* 32.

pembelajaran yang sama, tergantung pada latar belakang, minat, dan pengalaman belajarnya.

Dalam pembelajaran modern, persepsi siswa terhadap modul pembelajaran menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas suatu metode atau inovasi belajar. Jika persepsi siswa positif merasa tertarik, mudah memahami, dan termotivasi maka pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan bermakna. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi siswa terhadap modul pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Robbins menyebutkan tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi, yaitu karakteristik individu, objek yang dipersepsi, dan situasi atau konteks lingkungan.¹⁵ Dalam konteks pembelajaran, ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor individu, meliputi pengalaman, motivasi, harapan, dan kesiapan belajar siswa. Siswa yang memiliki pengalaman positif dengan media digital akan lebih terbuka terhadap penggunaan media baru seperti QR Code.
- 2) Faktor objek, yakni karakteristik dari media pembelajaran itu sendiri. Media yang menarik, interaktif, dan mudah digunakan akan menimbulkan persepsi positif.

¹⁵ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 72.

- 3) Faktor lingkungan, seperti dukungan guru, suasana kelas, dan fasilitas teknologi. Lingkungan yang kondusif akan membantu siswa membangun persepsi yang lebih baik terhadap media.

Selain itu, Uno menambahkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh komunikasi guru, karena gaya komunikasi yang jelas, terbuka, dan empatik dapat memperkuat persepsi positif siswa terhadap kegiatan belajar.¹⁶

Dengan demikian, persepsi bukanlah hal yang statis atau tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor pribadi, situasional, dan sosial. Dalam penelitian ini, persepsi siswa akan dilihat dari bagaimana mereka memandang kemudahan, manfaat, serta pengalaman belajar menggunakan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI.

c. Persepsi dalam Konteks Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar dan memandang proses pendidikan. Di era digital, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengelola dan pencipta pengetahuan melalui berbagai media interaktif. Persepsi siswa terhadap media digital seperti QR Code sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi.

Menurut Arsyad, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa jika

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 64.

dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik mereka.¹⁷ Artinya, ketika siswa merasa bahwa media digital mudah diakses dan sesuai dengan gaya belajar mereka, maka akan muncul persepsi positif yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, persepsi siswa terhadap media digital juga memiliki dimensi religius dan moral. Siswa tidak hanya menilai dari segi kemudahan atau kepraktisan, tetapi juga dari sejauh mana media tersebut membantu mereka memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Media seperti modul QR Code offline dapat menampilkan video, teks, atau ilustrasi sejarah Nabi Muhammad SAW yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat.

Selain itu, persepsi positif terhadap media digital juga memperkuat kemandirian belajar. Ketika siswa merasa percaya diri dalam menggunakan media, mereka akan lebih aktif mencari informasi dan belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan peran siswa sebagai subjek belajar yang mandiri dan reflektif.¹⁸

Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu dipahami sebagai bagian dari sistem dan organisasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Umar Sidiq menjelaskan bahwa organisasi

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 35.

¹⁸ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), 11.

pembelajaran dalam pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pembelajaran. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan media digital seperti modul QR Code offline, merupakan salah satu bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap tantangan era global. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap media digital tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis dan pengalaman belajar, tetapi juga oleh bagaimana sistem pembelajaran PAI dirancang dan diorganisasikan secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁹

d. Teori yang Mendukung

Dari perspektif teori pendidikan, persepsi siswa terhadap media pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses aktif dalam menafsirkan pengalaman yang mereka alami.²⁰ Dengan demikian, persepsi bukan hanya hasil pengamatan pasif, tetapi juga proses aktif membentuk makna dari interaksi dengan lingkungan belajar.

Vygotsky menambahkan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Guru dan media pembelajaran berperan sebagai scaffolding yaitu alat bantu yang memungkinkan

¹⁹ Umar Sidiq, "Organisasi Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Era Global," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2014): 125.

²⁰ Jean Piaget, *Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2019), 58.

siswa memahami materi di luar kemampuan awalnya.²¹ Dalam konteks ini, media QR Code dapat berfungsi sebagai scaffolding digital yang membantu siswa memahami materi sejarah Nabi secara visual dan kontekstual.

Berdasarkan teori-teori tersebut, persepsi siswa terhadap media pembelajaran bukan sekadar opini atau kesan sesaat, melainkan refleksi dari proses berpikir aktif dan sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, serta interpretasi terhadap pesan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami persepsi siswa sangat penting untuk menilai keberhasilan penerapan inovasi media digital dalam pembelajaran PAI.

2. Modul QR Code Offline sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Modul dan QR Code

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri. Daryanto menjelaskan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari satu kompetensi tertentu secara mandiri, lengkap dengan petunjuk, materi, dan latihan.²² Modul disusun berdasarkan prinsip self-instruction, yaitu siswa dapat belajar sesuai kemampuan

²¹ Lev S. Vygotsky, *Pembelajaran dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 84.

²² Daryanto, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 47.

dan kecepatan masing-masing tanpa selalu bergantung pada kehadiran guru.

Sementara itu, QR Code (Quick Response Code) merupakan bentuk kode matriks dua dimensi yang dapat menyimpan berbagai informasi, seperti teks, gambar, atau tautan digital. Munir menyebutkan bahwa QR Code termasuk media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang mampu mempercepat akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.²³

Dengan demikian, modul QR Code adalah bahan ajar cetak atau digital yang di dalamnya terdapat tautan berbentuk QR Code yang dapat dipindai menggunakan perangkat seluler untuk mengakses materi tambahan seperti video, audio, atau teks. Jika dirancang secara offline, maka data yang tersimpan dalam QR Code tidak membutuhkan koneksi internet, karena file tersimpan langsung di perangkat atau di server lokal sekolah.

Modul semacam ini menjadi inovasi dalam dunia pendidikan, karena memadukan pembelajaran konvensional berbasis teks dengan elemen digital yang interaktif. Hal ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara literasi digital dan kompetensi kognitif siswa.

²³ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 92.

b. Prinsip Penggunaan QR Code dalam Pembelajaran

Pemanfaatan QR Code dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif. Menurut Arsyad, penggunaan modul dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip kejelasan pesan, kesesuaian dengan tujuan, kemenarikan, serta kemudahan akses.²⁴ Dengan demikian, penerapan QR Code dalam modul sebaiknya dirancang untuk benar-benar mendukung proses belajar, bukan sekadar tambahan hiasan teknologi.

Kurniawan menambahkan bahwa QR Code dapat berfungsi efektif jika memenuhi beberapa prinsip berikut: (1) menyediakan konten yang relevan dengan kompetensi dasar, (2) mudah diakses tanpa kendala teknis, (3) memberikan pengalaman visual atau audio yang memperkuat pemahaman, dan (4) memiliki panduan penggunaan yang jelas.²⁵

Dalam konteks modul QR Code offline, prinsip tersebut diwujudkan melalui penyimpanan file secara lokal, misalnya video pembelajaran atau animasi yang dapat diakses tanpa internet. Guru dapat menempatkan QR Code di setiap bagian modul misalnya pada subtopik tertentu sehingga siswa bisa langsung melihat ilustrasi atau penjelasan tambahan setelah membaca teks.

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 23.

²⁵ Dedi Kurniawan, *Inovasi Media Pembelajaran Digital* (Malang: UB Press, 2020), 55.

Penggunaan modul seperti ini dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau auditori, karena informasi disampaikan tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui bentuk multimedia. Selain itu, QR Code juga memfasilitasi pembelajaran berbasis *self-paced learning*, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan minat masing-masing.

c. QR Code dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu langkah penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Menurut Heri Gunawan, PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui metode yang relevan dengan kehidupan modern.²⁶ Oleh karena itu, penggunaan media digital seperti QR Code dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda.

Melalui QR Code, siswa dapat mengakses video kisah Nabi, infografis tentang nilai-nilai akhlak, atau rekaman ceramah singkat yang memperkuat pemahaman materi. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton. Abdul Majid menegaskan bahwa dalam pembelajaran agama, penyajian materi yang menarik dan interaktif sangat diperlukan agar siswa tidak

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam PAI* (Bandung: Alfabeta, 2014), 76.

hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan makna spiritual dari pembelajaran tersebut.²⁷

Selain itu, modul berbasis QR Code juga mendukung pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran **Sejarah Nabi Muhammad SAW**, siswa dapat melihat visualisasi perjalanan dakwah Nabi, tempat bersejarah di Makkah dan Madinah, atau kisah perjuangan beliau melalui video yang diakses dari QR Code. Hal ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keteladanan Nabi dengan cara yang lebih mendalam dan menyentuh emosi mereka.

Dengan demikian, penggunaan media QR Code dalam modul pembelajaran PAI bukan hanya inovasi teknologi, tetapi juga sarana untuk memperkuat pemahaman nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif di tengah dunia digital yang berkembang pesat.

d. Modul QR Code Offline di Era Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam penggunaan media digital. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 129.

berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis proyek yang mendorong kreativitas.²⁸

Dalam konteks tersebut, modul QR Code offline menjadi salah satu bentuk inovasi yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengembangkan modul mandiri yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar digital tanpa ketergantungan pada internet. Melalui QR Code, siswa dapat belajar secara fleksibel, baik di kelas maupun di rumah, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis dan mandiri. Siswa yang menggunakan QR Code tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengeksplorasi dan menginterpretasikan materi dari berbagai sumber digital.

Penggunaan media QR Code offline dalam modul juga menjawab tantangan keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah, termasuk sekolah di daerah seperti SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun. Dengan media ini, pembelajaran berbasis teknologi tetap dapat terlaksana tanpa hambatan sinyal atau biaya kuota internet, sehingga prinsip pemerataan akses pendidikan dapat terwujud.

²⁸ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), 15.

Dengan demikian, modul QR Code offline menjadi contoh konkret penerapan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi sekaligus berpihak pada kebutuhan dan kondisi siswa.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah menumbuhkan kesadaran beragama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya dalam penguasaan pengetahuan keagamaan semata.

Menurut Muhaimin, PAI bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah.²⁹ PAI juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Hal yang sama ditegaskan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan agama berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter bangsa.³⁰ Melalui PAI,

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

³⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 64.

peserta didik diharapkan mampu menghadapi perubahan sosial dan budaya modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran PAI bukan hanya mengenalkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³¹ Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

b. Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai PAI yang menekankan pembentukan pribadi mandiri, reflektif, dan berakhlak mulia.

Menurut Kemendikbudristek, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter, serta memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.³² Dalam hal ini, guru PAI diharapkan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual secara alami.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Alfabeta, 2018), 51.

³² Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), 10.

Suyadi menambahkan bahwa pembelajaran PAI harus memperhatikan tiga prinsip utama: (1) *learning to know* memahami ajaran Islam melalui kegiatan berpikir kritis; (2) *learning to do* mengamalkan nilai Islam dalam perilaku; dan (3) *learning to be* membentuk kepribadian yang berakhlak.³³ Ketiga prinsip ini menekankan bahwa PAI bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang relevan dengan PAI. Melalui proyek keagamaan, siswa dapat meneladani sikap Nabi, membuat karya bertema akhlak, atau melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk implementasi nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman hidup siswa.

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penyajian materi secara bermakna dan kontekstual agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Umar Sidiq menjelaskan bahwa pendekatan naratif melalui qashas atau kisah dalam pembelajaran Islam berperan penting dalam membantu peserta didik memahami pesan moral, nilai historis, dan makna ajaran Islam secara reflektif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI tidak sekadar bersifat

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 76.

informatif, tetapi juga transformatif, sehingga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.³⁴

c. Integrasi Teknologi Digital dalam PAI

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu bentuk inovasi yang diperlukan di era modern. Heri Gunawan menjelaskan bahwa guru agama perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi agar mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan bagi generasi digital.³⁵ Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi sarana yang memperluas jangkauan dan kedalaman pembelajaran agama.

Secara konseptual, integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar. Menurut Deni Darmawan, teknologi pendidikan berfungsi sebagai sistem yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.³⁶ Dalam konteks PAI, integrasi teknologi tidak hanya berperan sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

³⁴ Umar Sidiq, "Urgensi Qashas al-Qur'an dalam Pembelajaran," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2011): 115.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam PAI* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

³⁶ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

Selain itu, Munir menjelaskan bahwa pembelajaran digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas antara peserta didik dengan sumber belajar melalui pemanfaatan multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video secara terpadu.³⁷ Penyajian materi secara multimodal ini dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa karena informasi diterima melalui lebih dari satu indera. Hal ini relevan dengan pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW yang memerlukan visualisasi peristiwa agar lebih mudah dipahami.

Media digital seperti video pembelajaran, e-modul, atau QR Code dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan motivasi. Munir menegaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih interaktif, fleksibel, dan efisien.³⁸ Dalam konteks PAI, media digital dapat menampilkan kisah-kisah Islami, ayat Al-Qur'an dengan tafsir visual, atau sejarah Nabi secara multimedia.

Selain meningkatkan minat belajar, integrasi teknologi juga mendukung terbentuknya literasi digital religius yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan visi PAI untuk membentuk insan beriman sekaligus cakap menghadapi tantangan global.

³⁷ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 73.

³⁸ Munir, *Pembelajaran Digital*, 73.

Penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline menjadi salah satu contoh implementasi teknologi dalam PAI. Melalui QR Code, siswa dapat mengakses materi tambahan, video pembelajaran, atau kutipan hadis tanpa koneksi internet. Strategi ini mendukung pemerataan akses belajar, terutama di wilayah dengan keterbatasan jaringan seperti SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam PAI bukan hanya tentang penggunaan alat, tetapi juga tentang menghidupkan kembali nilai-nilai Islam melalui media yang sesuai dengan zaman, agar pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan secara efektif kepada generasi muda.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Nur Aini Rahmawati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Pemanfaatan Media QR Code dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Sidoarjo” tahun 2022. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas penggunaan QR Code sebagai media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada efektivitas penggunaan QR Code dalam pembelajaran PAI secara umum, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap modul QR Code offline khusus pada materi sejarah Nabi

Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QR Code mampu meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah akses materi digital, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

2. Skripsi oleh Dwi Lestari Putri, Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul “Pengembangan Modul Digital Berbasis QR Code untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP” tahun 2021. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan modul berbasis QR Code sebagai media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada pengembangan produk dan uji kelayakan modul, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaan modul QR Code offline. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis QR Code dinilai layak dan efektif meningkatkan kemandirian belajar serta literasi digital siswa.
3. Skripsi oleh Muhammad Fikri Alfarizi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Sejarah di SMP” tahun 2020. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti persepsi siswa terhadap penggunaan media

pembelajaran berbasis teknologi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada media digital secara umum dalam pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada modul QR Code offline dan materi sejarah Nabi Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap media digital karena dianggap menarik, fleksibel, dan membantu memahami materi sejarah secara kontekstual.

4. Skripsi oleh Siti Khodijah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo dengan judul “Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Teknologi di MTs Negeri 2 Ponorogo” tahun 2023. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas inovasi media pembelajaran berbasis teknologi pada materi sejarah Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada berbagai media teknologi yang digunakan guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu media spesifik yaitu modul QR Code offline dan persepsi siswa terhadap penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi media berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton.
5. Skripsi oleh Ahmad Rifai, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penggunaan QR Code sebagai Media Pembelajaran Offline di Sekolah Menengah Pertama” tahun 2022. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas penggunaan QR Code secara offline dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus pada aspek teknis penggunaan dan implementasi media, sedangkan penelitian ini menekankan pada eksplorasi persepsi siswa terhadap modul QR Code offline pada materi sejarah Nabi Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media QR Code offline dapat digunakan tanpa ketergantungan internet, mempermudah distribusi materi, serta mendapat respon positif dari siswa karena praktis dan mudah digunakan.

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Pemanfaatan QR Code dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	M. Rachman & F. Lestari	Sama-sama meneliti penggunaan QR Code sebagai media pembelajaran serta mengkaji respons siswa terhadap media tersebut	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemandirian belajar siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada eksplorasi persepsi siswa terhadap modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW;

				lokasi penelitian juga berbeda
2	Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis QR Code terhadap Pemahaman Materi Sejarah Islam	Dewi Kurniawati	Sama-sama membahas penggunaan QR Code dalam pembelajaran materi sejarah Islam di tingkat SMP	Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dan menilai hasil belajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada persepsi siswa
3	QR Code sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama	Rahmat Hidayat & Tia Septiani	Sama-sama meneliti QR Code sebagai media pembelajaran PAI dan mengamati respon siswa	Penelitian ini menitikberatkan pada inovasi media dan kendala teknis penerapan QR Code, sedangkan penelitian penulis berfokus pada persepsi siswa terhadap modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW
4	Eksplorasi Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Digital Interaktif	Lia Maulida & Iwan Setiawan	Sama-sama mengangkat eksplorasi pengalaman belajar siswa menggunakan pendekatan kualitatif	Media yang dikaji bersifat umum (media digital interaktif), sedangkan penelitian penulis secara spesifik meneliti modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI

5	Inovasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI	Ardiansyah	Sama-sama meneliti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama	Penelitian Ardiansyah mengkaji inovasi media digital secara umum (video, aplikasi, dan QR Code), sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti penggunaan modul QR Code offline dan eksplorasi pengalaman siswa kelas 8 dalam pembelajaran Sejarah Nabi Muhammad SAW di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.
---	--	------------	--	---

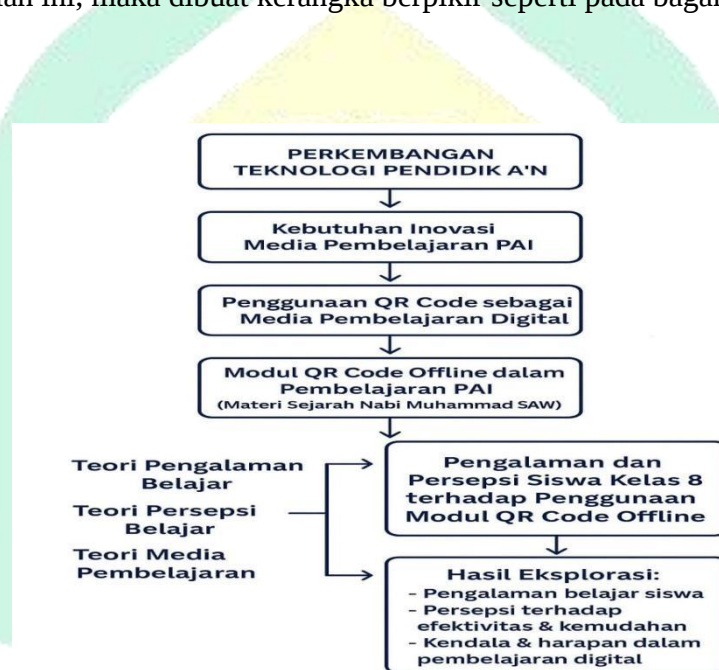
C. kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah interpretasi sementara dari gejala menjadi objek pertanyaan kerangka ini didasarkan pada tujuan untuk literatur dan temuan penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian. Sugiyono mencoba menjelaskan tentang kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹

Kerangka berpikir adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berpikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus

³⁹ Abd. Rohman Rohim, Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah (yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, serta kajian kepustakaan. Sehingga itulah sebabnya pada saat melakukan proses penulisan atau penelitian, seorang penulis atau peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir.⁴⁰ Dalam mempermudah memahami skema penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut:



Bagan 1.1: Kerangka Berpikir

⁴⁰ Anita Latifah, Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep, (Makassar: Rizmedia, 2023),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam menjalankan proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji permasalahan terkait eksplorasi pengalaman dan persepsi siswa kelas 8 dalam menggunakan modul qr code offline pada materi sejarah nabi Muhammad. Menurut kamus Webster's New international penelitian adalah pemeriksaan secara teliti dan hati-hati dalam pencarian suatu fakta untuk menetapkan sesuatu.⁴¹ Sutrisno juga mengemukakan pendapat bahwasannya penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan, mengembangkan, dan menguji keabsahan suatu pengetahuan.⁴²

Pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk metode penelitian yang masih samar-samar. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu fakta melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif ilmiah peneliti dapat menggali subjek sekaligus merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan dirinya secara langsung dalam ruang lingkup eksplorasi pengalaman dan persepsi siswa kelas 8 dalam menggunakan modul qr code offline pada materi sejarah nabi Muhammad

⁴¹ Webster's New International Dictionary of the English Language, 2nd ed. (Springfield, MA: G. & C. Merriam Company, 1950), 2119.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 4.

di SMP 01 Kebonsari Madiun. Adapun metode yang sering dimanfaatkan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴³

Untuk memperkuat landasan metodologis penelitian ini, pendekatan kualitatif dipahami sebagai suatu metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna dan konteks sosial dari suatu fenomena pendidikan. Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁴ Sehingga temuan penelitian memiliki kedalaman interpretasi dan relevansi dengan konteks pendidikan yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yang diartikan sebagai suatu usaha dalam rangka mendalami suatu kasus atau peristiwa tertentu dengan melibatkan beberapa sumber informasi. Studi ini dilakukan karena fenomena yang dikaji dinilai menarik, penting, serta memiliki nilai akademik dan praktis bagi peneliti maupun dunia pendidikan pada umumnya. Selaras dengan latar belakang penelitian ini bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya modul QR Code offline dalam pembelajaran Sejarah Nabi Muhammad SAW, merupakan inovasi yang masih jarang diterapkan

⁴³ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Cet. 1 (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 26.

⁴⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 10.

di sekolah menengah pertama, namun memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengangkatnya sebagai fokus penelitian, karena dinilai penting untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran melalui media tersebut.⁴⁵

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun yang beralamat di Jalan Raya Kebonsari No. 86, Kebonsari, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW, dengan melihat bagaimana siswa kelas 8 mengalami dan memaknai penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menggali pengalaman belajar siswa serta persepsi mereka terhadap efektivitas media pembelajaran tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas. Waktu yang akan dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan kondisi di lapangan direncanakan berlangsung mulai bulan Desember 2025 sampai Februari 2026, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan akademik sekolah dan kesiapan subjek penelitian.

⁴⁵ 8 J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 49–50.

C. Data Dan Sumber Data

Dalam proses penelitian ini, akan dilakukan menggunakan dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:⁴⁶

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari data dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang ada di SMPN 01 Kebonsari Madiun, yaitu:
 - a. Kepala Sekolah
 - b. Guru PAI
 - c. Serta siswa
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini nantinya berisi tentang:
 - a. Dokumen administratif sekolah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, jadwal pembelajaran, serta data jumlah siswa kelas 8 yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁶ Samsul, *Metode Penelitian. Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 94–95.

- b. Dokumen dan arsip kegiatan pembelajaran berbasis teknologi di SMPN 1 Kebonsari, seperti penggunaan modul atau media berbasis QR Code pada mata pelajaran lain, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami kesiapan sekolah dan siswa terhadap penggunaan media serupa dalam pembelajaran PAI.
- c. Catatan atau laporan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan media berbasis teknologi di SMPN 1 Kebonsari Madiun.
- d. Dokumen pendukung lain seperti hasil evaluasi belajar, foto kegiatan, serta arsip yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan modul QR Code.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang eksplorasi pengalaman dan persepsi siswa kelas 8 dalam menggunakan media qr code offline dalam modul pada materi sejarah nabi Muhammad di SMPN 01 Kebonsari Madiun, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang proses penelitian.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam

mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya tentang eksplorasi persepsi siswa kelas 8 dalam menggunakan modul qr code offline pada materi sejarah nabi Muhammad (studi kasus di SMPN 01 Kebonsari Madiun tersebut).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap penggunaan modul QR Code offline pada pembelajaran materi Sejarah Nabi Muhammad SAW, serta untuk mengetahui pandangan guru mengenai kesiapan dan tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi Non Partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁴⁷ Prosedur ini

⁴⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu mengenai situasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kesiapan guru dan siswa terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun. Melalui observasi ini, peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran PAI saat ini berlangsung, termasuk pola interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran yang ada, serta fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan bagaimana respon awal dan antusiasme siswa ketika diperkenalkan dengan konsep modul QR Code offline sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif.

3. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah menyatakan definisi dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Studi dokumen merupakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.⁴⁸ Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai “setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain

⁴⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

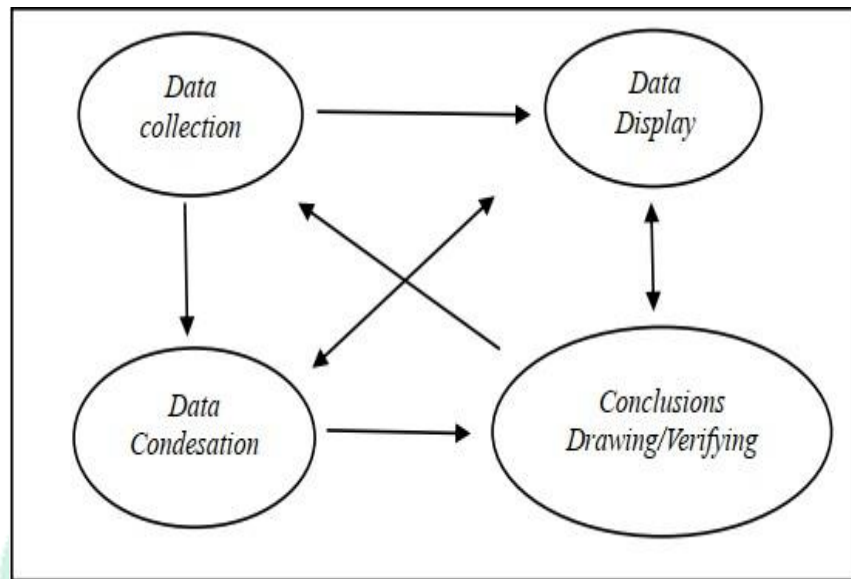
sebagainya.”⁴⁹ Terdapat berbagai jenis dokumen yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto. Tentunya dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai bahan tertulis dan bukti visual yang dapat mendukung data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksud mencakup catatan tertulis dan arsip sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, terutama yang menunjukkan penerapan media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah. Selain itu, dokumentasi juga meliputi profil sekolah, data guru dan siswa, jadwal pembelajaran PAI, foto kegiatan belajar mengajar, serta dokumen terkait penggunaan media digital atau QR Code pada mata pelajaran lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁹ Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 126.

⁵⁰ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.



1. Data Condensation (kondensasi data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Proses ini bertujuan untuk menyaring dan menata data mentah agar menjadi informasi yang bermakna dan mudah dianalisis. Melalui kondensasi data, peneliti akan menyeleksi berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu persepsi dan tanggapan siswa terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Data Display (penyajian data)

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam

penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.

3. Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, yang akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan Kesimpulan Kesimpulan di awal, maka Kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian Kesimpulan merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua pendekatan diantaranya yaitu:

1. Kekuatan /keajegan pengamatan

Ketekunan atau keajegan dalam pengamatan berarti proses mencari secara konsisten pandangan teoritis menggunakan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis sesuatu yang belum pasti. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam kondisi yang sangat relevan dengan suatu fenomena atau kasus yang sedang diteliti yang kemudian akan dilakukan pemusatan

diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci. Hal ini mengemukakan bahwasannya dalam penelitian yang sedang dilakukan, hendaknya seorang peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal yang menonjol yang dirasa berkaitan dengan penelitiannya.⁵¹

Meningkatkan ketekunan dalam sebuah penelitian akan membuat peneliti lebih cermat dan juga berhati-hati dalam melakukan pengecekan kembali data yang sudah diperoleh di lapangan. Selain itu peneliti mampu memberikan analisis atau deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis terhadap penelitiannya. Dalam rangka meningkatkan ketekunan penelitian, peneliti bisa membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitiannya sekaligus membaca data atau dokumen dari hasil temuannya di lapangan. Dengan demikian peneliti akan memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih tajam sehingga hasil penelitiannya nanti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵²

2. Pendekatan triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut William Wiersma triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 40 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 329.

⁵² Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 93–94.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵³

a. Triangulasi Sumber

Pendekatan ini memberikan arahan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut dianalisis oleh peneliti agar menghasilkan kebenaran yang valid.

b. Triangulasi teknik

Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan membandingkan data atau informasi yang didapatkan dengan cara yang berbeda. Untuk mendapatkan kebenaran yang valid peneliti dapat menggunakan metode wawancara, observasi ataupun pengamatan untuk memastikan kebenaran informasi atau data yang telah diperoleh. Selain itu peneliti juga bisa menggali informasi dan informan yang berbeda untuk memvalidasikan kebenaran informasi yang ada.⁵⁴

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik

⁵³ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 103.

⁵⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 118.

lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan data yang pasti.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan atau sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan data hasil wawancara dengan sumber data yang berkaitan.

G. Tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami berbagai tahapan dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong terdapat 3 tahapan yang dilalui dalam penelitian kualitatif yakni tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar

⁵⁵ Majid, Analisis Data Penelitian Kualitatif, 105.

belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Sedangkan tahapan- tahapannya yaitu: (1) Menyusun rancangan penelitian, (2) Memilih lapangan penelitian yaitu peneliti memilih SMPN 01 Kebonsari Madiun sebagai tempat penelitian, (3) Mengurus perizinan, yaitu berupa meminta surat ijin penelitian ke kampus (UIN Ponorogo), menyampaikan surat izin penelitian ke sekolah, melakukan dialog dengan Kepala sekolah dan bapak/ibu yang mengajar di SMPN 01 Kebonsari Madiun terkait penelitian yang akan dilakukan, (4) Menjajaki dan menilai lapangan, (5) Memilih dan memanfaatkan lingkungan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

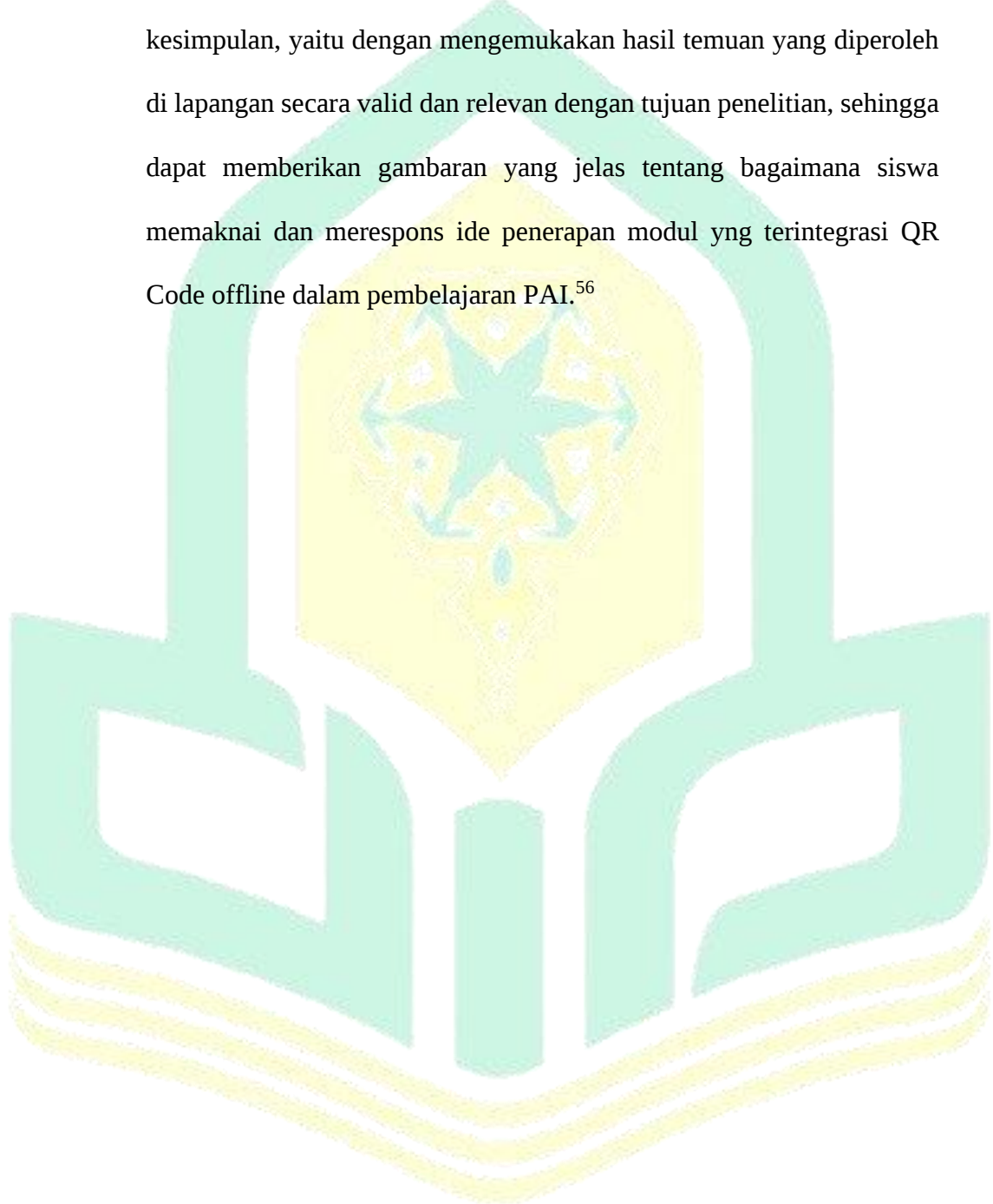
Tahap pekerjaan lapangan menurut Basrowi dan Suwardi dibagi atas tiga bagian yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data. Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap konteks sekolah dan lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, termasuk mengenali karakteristik siswa kelas 8 serta kesiapan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Setelah itu, peneliti melakukan persiapan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang akan digunakan untuk menggali informasi mengenai

persepsi, tanggapan, serta harapan siswa terhadap rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, peneliti memasuki lapangan dengan melakukan koordinasi kepada pihak sekolah dan guru PAI untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian serta subjek siswa yang akan diwawancarai. Kegiatan lapangan meliputi observasi kegiatan pembelajaran PAI, pengenalan konsep modul yang terintegrasi QR Code kepada siswa, wawancara dengan guru dan siswa terpilih, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti foto kegiatan dan catatan pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kesiapan, persepsi, dan potensi manfaat penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

3. Tahapan Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa tahap analisis data agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara sistematis dan bermakna. Pertama, kondensasi data, yaitu dengan memfokuskan pada informasi yang berkaitan dengan persepsi dan tanggapan siswa kelas 8 terhadap rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun. Kedua, penyajian data, yaitu dengan menyusun dan menampilkan hasil wawancara, observasi, serta

dokumentasi dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan kesiapan sekolah, respon siswa, serta potensi manfaat dan kendala penggunaan media berbasis QR Code dalam proses pembelajaran. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu dengan mengemukakan hasil temuan yang diperoleh di lapangan secara valid dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana siswa memaknai dan merespons ide penerapan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran PAI.⁵⁶



⁵⁶ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 47.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Kebonsari Madiun

SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun didirikan pada tahun 1981 sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam pemerataan layanan pendidikan menengah pertama di wilayah Kabupaten Madiun. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 0219/0/1981 tertanggal 14 Juli 1981. Sejak awal berdirinya, sekolah ini berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat Kecamatan Kebonsari dan sekitarnya serta terus berkembang mengikuti kebijakan dan dinamika pendidikan nasional.

2. Profil SMPN 1 Kebonsari Madiun

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun
Alamat	: Jl. Ahmad Yani, Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, 63173
No. Telepon	: (0351) 367741
Email	: smpnsatukebonsari@yahoo.co.id
Status Sekolah	: Negeri
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Tipe Sekolah	: Sekolah Menengah Pertama
Tahun Pendirian	: 1981

Luas Tanah : 16.260 m²
Nama Kepala Sekolah : Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd.
SK Madarasah : No. 0219/0/1981

3. Letak Geografis Sekolah

Secara geografis, SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun terletak di Jl. Ahmad Yani, Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah berada di kawasan yang mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Kebonsari. Lingkungan sekolah yang berada di wilayah permukiman masyarakat menjadikan sekolah ini strategis dan mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran serta interaksi sosial antara sekolah dan masyarakat sekitar.¹

4. Visi dan Misi SMPN 1 Kebonsari Madiun

a. Visi Lembaga/Sekolah

“Meningkat dalam mutu, beriman, bertaqwa, berwawasan lingkungan dan berbudaya.”

b. Misi Lembaga/Sekolah

1. Mewujudkan peningkatan rata-rata hasil ujian nasional dan ranking sekolah di tingkat kabupaten
2. Mewujudkan peningkatan isi kurikulum yang akomodatif dan representatif

¹ Data Sekolah Sekolah dan Lokari (Informasi Lokasi SMP Negeri 1 Kebonsari), diakses 10 Februari 2026.

3. Mewujudkan peningkatan proses pembelajaran yang bermutu menuju basis IT bercirikan keunggulan lokal
4. Mewujudkan peningkatan profesionalitas SDM PTK sekolah
5. Mewujudkan peningkatan sarana prasarana pembelajaran dan
6. Mewujudkan peningkatan pengelolaan sekolah yang partisipatif, akomodatif
7. Mewujudkan peningkatan pengelolaan pembeayaan dan sumber dana sekolah
8. Mewujudkan peningkatan pengembangan penilaian dan tindak lanjutnya menuju basis IT
9. Mewujudkan peningkatan pengembangan budi pekerti luhur, sikap religius, dan berbahasa ekspresif reseptif
10. Mewujudkan peningkatan pengembangan budaya peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, tujuan penelitian dicapai dengan menyajikan data dari penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kebonsari Madiun. Penyajian data oleh peneliti bertujuan untuk membrikan gambaran yang jelas tentang temuan yang diperoleh. Hasil dari wawancara peneliti dengan informan akan diuraikan secara terstuktur untuk mempermudah dan pemahaman yang lebih baik.

1. Persepsi Dan Tanggapan Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun Terhadap Rencana Penggunaan Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran digital dipandang penting karena mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media digital juga menjadi upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan tidak monoton, khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW yang bersifat naratif dan membutuhkan pemahaman alur peristiwa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, diperoleh gambaran bahwa persepsi terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline menunjukkan kecenderungan yang positif. Meskipun modul tersebut belum diterapkan secara resmi dalam pembelajaran PAI, para informan memandang bahwa rencana pemanfaatan QR Code offline merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar siswa. Persepsi ini tidak hanya muncul dari ketertarikan terhadap teknologi, tetapi juga dari kesadaran akan pentingnya variasi media dalam pembelajaran.

Dari sudut pandang kepala sekolah, rencana penggunaan modul QR Code offline dipandang sebagai bentuk pembaruan pembelajaran yang sejalan dengan arah pengembangan sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan hal yang wajar selama tetap memperhatikan kebijakan sekolah dan kepentingan peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah,

Pada dasarnya sekolah mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Selama itu bisa membantu proses belajar siswa dan sesuai dengan aturan sekolah, tentu sangat baik untuk dikembangkan.²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara kelembagaan, sekolah memiliki sikap terbuka terhadap rencana penggunaan media pembelajaran berbasis QR Code.

Sejalan dengan pandangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan tanggapan positif terhadap rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline. Guru PAI menilai bahwa selama ini pembelajaran PAI, khususnya pada materi sejarah, masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan metode ceramah. Kondisi ini dinilai berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa. Oleh karena itu, rencana penggunaan QR Code dipandang dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Guru PAI menyampaikan,

Kalau menurut saya, QR Code itu bisa jadi media yang menarik untuk PAI, apalagi materi sejarah. Anak-anak sekarang

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-02/2026

sudah terbiasa dengan teknologi, jadi kalau ada media seperti itu biasanya mereka lebih tertarik.³

Pandangan ini menunjukkan bahwa guru melihat QR Code sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan perhatian siswa.

Persepsi positif juga ditunjukkan oleh siswa kelas VIII terhadap rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI selama ini telah berjalan dengan baik, namun masih terasa monoton karena hanya mengandalkan buku paket. Rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code dipersepsikan sebagai hal yang menarik karena memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran dengan cara yang berbeda dan lebih interaktif. Salah satu siswa menyatakan,

Menurut saya pelajaran PAI sudah baik, tapi biasanya cuma dari buku. Kalau ada QR Code, jadi lebih menarik karena bisa buka materi lain, tidak hanya membaca.⁴

Siswa lain juga menambahkan,

Saya pernah pakai QR Code di pelajaran lain, jadi kalau dipakai di PAI menurut saya tidak sulit. Malah bikin penasaran isinya apa.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik, tetapi juga merasa siap secara teknis.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline dalam

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/13-02/2026

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2026

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-02/2026

pembelajaran PAI menunjukkan kecenderungan yang positif dan saling menguatkan. Kepala sekolah menunjukkan dukungan secara kebijakan, guru PAI memandang media tersebut sebagai alternatif pembelajaran yang variatif, sementara siswa menilai rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code sebagai media yang menarik dan mudah digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2026, pembelajaran PAI pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW masih didominasi oleh penggunaan buku paket sebagai sumber utama belajar. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab sederhana, sementara siswa mencatat dan membaca materi dari buku.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa terlihat mengikuti penjelasan guru dengan cukup baik, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, seperti kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, atau terlihat pasif saat sesi tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan belum menunjukkan variasi berbasis teknologi, dan belum terdapat penggunaan perangkat digital sebagai pendukung penyampaian materi sejarah.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap fasilitas sekolah, sebagian besar siswa telah memiliki dan terbiasa menggunakan telepon genggam berbasis android. Hal ini terlihat ketika sebelum pembelajaran dimulai beberapa siswa menggunakan gawai untuk keperluan pribadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara sarana dan kesiapan teknis, penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline berpotensi untuk diterapkan, karena siswa tidak mengalami kendala dalam penggunaan perangkat digital.

Hasil observasi ini memperkuat data wawancara yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung monoton dan memerlukan variasi media. Di sisi lain, kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi juga mendukung persepsi positif terhadap rencana penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran Sejarah Nabi Muhammad SAW.

2. Pandangan Siswa Mengenai Potensi Penggunaan Media QR Code Offline Dalam Pembelajaran PAI

Pandangan siswa mengenai potensi penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena siswa merupakan pihak yang secara langsung merasakan proses pembelajaran di kelas. Persepsi mereka terhadap suatu media akan menentukan sejauh mana media tersebut dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks pembelajaran PAI yang selama ini masih banyak menggunakan metode ceramah dan buku paket, kehadiran modul yang terintegrasi QR Code offline berpotensi menjadi alternatif yang lebih interaktif dan variatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada dua siswa, guru PAI, serta kepala sekolah untuk mengetahui

secara langsung bagaimana pandangan mereka terhadap potensi penggunaan media tersebut.

Berbeda dengan pembahasan pada rumusan masalah sebelumnya yang menitikberatkan pada persepsi awal terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline, pada bagian ini peneliti memfokuskan pembahasan pada potensi, peluang, serta kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pandangan siswa dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa pertama menyampaikan bahwa penggunaan QR Code dalam pembelajaran dinilai menarik dan lebih memudahkan dibandingkan hanya membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya barcode atau QR Code, siswa dapat langsung mengakses materi tambahan hanya dengan memindai kode tersebut. Menurutnya, media tersebut praktis karena tidak perlu mencari materi secara manual. Selain itu, ia juga menekankan bahwa keberadaan video, gambar, dan narasi tambahan membuat materi menjadi lebih jelas dan tidak membosankan. Namun demikian, ia juga menyampaikan adanya kemungkinan kendala seperti keterbatasan perangkat dan akses jaringan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Menurut saya penggunaan QR Code itu menarik. Soalnya kalau ada barcode terus kita scan, itu lebih mudah daripada cuma baca buku saja. Pernah juga lihat di buku ada barcode lalu discan untuk lihat materi tambahan. Enak pakai yang barcode karena tinggal scan saja sudah langsung keluar materinya. Jadi tidak perlu mencari-cari lagi. Lebih praktis dan tidak ribet. Bisa diakses di mana-mana selama bawa HP. Kalau isinya ada video, gambar, dan narasi itu jadi lebih jelas dan tidak membosankan. Jadi tidak cuma tulisan saja, tapi ada

contohnya juga. Misalnya kalau materi sejarah Islam, bisa langsung lihat videonya atau gambarnya, jadi lebih paham. Lebih mudah dipahami daripada cuma dijelaskan. Kalau hanya dijelaskan kadang cepat lupa, tapi kalau ada gambar atau video lebih ingat. Saya siap kalau digunakan di pelajaran PAI karena menurut saya itu membantu. Tapi mungkin ada beberapa siswa yang HP-nya tidak support atau lemot, jadi kadang susah fokus. Kalau tidak punya kuota atau jaringan juga mungkin tidak bisa mengakses, jadi itu yang perlu diperhatikan.⁶

Sementara itu, siswa kedua juga menyampaikan pandangan yang serupa. Ia menilai bahwa QR Code merupakan media yang bagus dan menarik karena mempermudah akses terhadap materi pembelajaran. Ia merasa bahwa dengan hanya memindai kode, materi dapat langsung terbuka tanpa harus mencari secara manual. Ia juga menilai bahwa pembelajaran akan terasa lebih modern dan tidak monoton apabila media tersebut digunakan dalam pelajaran PAI. Pernyataannya sebagai berikut:

Kalau menurut saya itu bagus dan menarik. Lebih mudah karena tinggal scan saja dan langsung terbuka materinya. Tidak perlu buka-buka banyak halaman atau cari di internet sendiri. Bisa langsung diarahkan sesuai materi yang diajarkan. Kalau ada video atau gambar pasti lebih membantu untuk memahami pelajaran PAI, apalagi kalau materinya banyak cerita atau penjelasan panjang. Jadi tidak bosan. Bisa diakses di mana saja dan kapan saja selama ada HP. Saya siap kalau digunakan dalam pembelajaran karena lebih praktis dan menurut saya lebih modern. Pembelajaran jadi tidak monoton.⁷

Selain siswa, Bu Abidah Aswah selaku guru PAI juga memberikan pandangannya mengenai potensi penggunaan modul yang terintegrasi QR Code dalam pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa selama ini

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2026

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-02/2026

media yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan penjelasan langsung di kelas. Namun, beliau mengakui bahwa dalam beberapa buku sudah terdapat barcode yang dapat dipindai untuk melihat materi tambahan, dan hal tersebut dinilai cukup membantu siswa. Beliau memandang bahwa apabila dikembangkan secara khusus dalam pembelajaran PAI, modul yang terintegrasi QR Code dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Penggunaan QR Code itu menurut saya menarik. Selama ini pembelajaran memang lebih banyak menggunakan buku paket dan penjelasan langsung di kelas. Di beberapa buku sebenarnya sudah ada barcode yang bisa discan untuk melihat materi tambahan. Itu cukup membantu karena siswa bisa langsung melihat penjelasan tambahan atau video yang berkaitan dengan materi. Kalau dikembangkan lagi khusus untuk pembelajaran PAI tentu bisa membantu siswa supaya lebih memahami materi. Apalagi sekarang siswa sudah terbiasa menggunakan handphone, jadi kalau diarahkan untuk pembelajaran tentu bisa lebih efektif.⁸

Bapak Zainal Arifin selaku Kepala sekolah juga menyampaikan pandangannya terkait inovasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Beliau menyatakan bahwa pada dasarnya sekolah mendukung inovasi pembelajaran selama penggunaannya diarahkan untuk kepentingan pendidikan dan tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Penggunaan handphone dalam pembelajaran diperbolehkan selama berada dalam pengawasan guru dan tidak mengganggu ketertiban sekolah. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

Sekolah pada dasarnya mendukung inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Selama penggunaan QR Code itu untuk

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/13-02/2026

kepentingan pembelajaran dan diarahkan oleh guru, tentu diperbolehkan. Penggunaan handphone memang ada aturannya di sekolah, tetapi kalau memang digunakan untuk kegiatan belajar tentu bisa dipertimbangkan. Sekolah siap mendukung selama direncanakan dengan baik, tidak mengganggu ketertiban, dan tetap dalam pengawasan guru.⁹

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memandang penggunaan modul yang terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran PAI sebagai media yang menarik, praktis, dan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah. Siswa menilai bahwa kemudahan dalam mengakses materi melalui proses pemindaian membuat pembelajaran terasa lebih sederhana dan efisien, terlebih apabila materi yang diakses memuat video, gambar, serta penjelasan tambahan yang dapat membantu memperjelas isi pelajaran. Kedua siswa juga menyatakan kesiapan apabila media tersebut diterapkan dalam pembelajaran PAI, meskipun mereka menyadari adanya kemungkinan kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan akses jaringan. Guru PAI turut memandang penggunaan QR Code sebagai media yang menarik dan berpotensi membantu pemahaman siswa, sementara kepala sekolah menyatakan dukungan terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi selama tetap sesuai dengan aturan sekolah. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya respon positif serta peluang yang cukup terbuka untuk penerapan modul yang

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/13-02/2026

terintegrasi QR Code offline dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti menjelaskan gambaran sederhana tentang cara kerja QR Code yakni dengan memindai kode menggunakan telepon genggam untuk mengakses materi tambahan siswa menunjukkan respons yang cukup antusias. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya mengenai isi materi yang dapat diakses melalui QR Code, seperti apakah berupa video, gambar, atau rangkuman materi. Sebagian siswa juga menyampaikan pengalaman mereka sebelumnya menggunakan QR Code pada mata pelajaran lain atau dalam buku tertentu.

Dari sisi kesiapan teknis, sebagian besar siswa terlihat telah terbiasa menggunakan telepon genggam berbasis android. Hal ini tampak dari kelancaran mereka ketika diminta mempraktikkan proses pemindaian QR Code contoh yang diperlihatkan peneliti (simulasi). Siswa dapat mengikuti instruksi dengan relatif cepat tanpa memerlukan pendampingan yang intensif. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang menyampaikan bahwa perangkat yang digunakan memiliki keterbatasan memori atau performa yang kurang optimal, sehingga berpotensi menjadi kendala apabila media tersebut diterapkan secara penuh.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekolah, penggunaan handphone memang dibatasi dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, guru memiliki kewenangan untuk

mengizinkan penggunaan perangkat dalam konteks pembelajaran dengan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kebijakan dan lingkungan sekolah, peluang penggunaan QR Code offline masih memungkinkan selama direncanakan dengan baik.

Hasil observasi ini memperkuat data wawancara yang menunjukkan adanya pandangan positif siswa terhadap potensi penggunaan media QR Code offline. Antusiasme siswa saat diperkenalkan konsep media tersebut serta kesiapan mereka dalam menggunakan perangkat digital menunjukkan bahwa secara psikologis dan teknis terdapat peluang yang cukup terbuka untuk penerapan media QR Code dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, faktor kesiapan perangkat dan pengaturan penggunaan handphone tetap menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya.

3. Bentuk Harapan dan Kesiapan Siswa terhadap Penerapan Modul QR Code Offline dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun

Bentuk harapan dan kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek yang penting untuk dikaji, karena penerapan suatu inovasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan dukungan kebijakan dan potensi manfaat, tetapi juga kesiapan serta ekspektasi peserta didik sebagai pengguna utama media tersebut. Harapan siswa dapat menggambarkan kebutuhan mereka terhadap pembelajaran yang lebih

efektif dan menarik, sedangkan kesiapan menunjukkan sejauh mana mereka mampu serta bersedia mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital.

Jika pada rumusan masalah sebelumnya pembahasan difokuskan pada persepsi dan potensi penggunaan modul QR Code offline, maka pada bagian ini peneliti memusatkan perhatian pada bentuk harapan dan kesiapan siswa apabila modul tersebut benar-benar diterapkan dalam pembelajaran PAI. Peneliti menggali keterangan langsung dari siswa mengenai kesiapan teknis, kesiapan sikap, serta harapan mereka terhadap isi dan pelaksanaan penggunaan QR Code dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa pertama menyampaikan bahwa ia merasa siap apabila modul QR Code offline diterapkan dalam pembelajaran PAI. Ia berharap media tersebut benar-benar dapat membantu memahami materi secara lebih mendalam, terutama pada materi sejarah yang memerlukan visualisasi agar alur peristiwa lebih mudah dipahami. Ia juga menekankan pentingnya kemudahan akses serta kelengkapan isi materi agar tidak menimbulkan kebingungan saat digunakan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Saya siap kalau memang nanti digunakan di pelajaran PAI. Menurut saya itu bisa membantu supaya lebih paham, apalagi kalau ada video atau gambar pendukungnya, jadi tidak cuma membaca teks saja. Kadang kalau cuma baca buku itu cepat lupa, tapi kalau ada videonya atau gambarnya lebih mudah diingat. Harapannya kalau benar-benar dipakai, materinya jelas, lengkap, dan mudah diakses. Jangan sampai waktu scan malah lama terbuka atau susah masuk. Kalau bisa juga penjelasannya runtut supaya tidak bingung.

Jadi sekali scan sudah bisa langsung memahami materi tanpa harus mencari lagi di tempat lain.¹⁰

Siswa tersebut juga menambahkan bahwa penggunaan QR Code dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Ia berharap guru dapat mengarahkan penggunaannya dengan jelas agar siswa tetap fokus pada materi pembelajaran.

Sementara itu, siswa kedua juga menunjukkan kesiapan yang positif terhadap penerapan modul QR Code offline. Ia menyampaikan bahwa secara teknis ia tidak mengalami kesulitan menggunakan QR Code karena sudah terbiasa menggunakan handphone dalam kehidupan sehari-hari. Ia berharap penggunaan modul QR Code benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan bukan sekadar variasi tanpa tujuan yang jelas. Ia juga menginginkan agar penggunaan handphone tetap dalam pengawasan guru agar tidak menimbulkan gangguan di kelas. Pernyataannya sebagai berikut:

Kalau menurut saya siap saja kalau diterapkan, karena untuk scan QR Code itu tidak sulit. Kami juga sudah biasa pakai HP setiap hari. Harapannya pembelajaran jadi lebih seru dan tidak monoton seperti biasanya. Kalau memang pakai HP untuk belajar dan diarahkan guru, saya rasa tidak masalah. Yang penting jelas penggunaannya dan tidak disalahgunakan. Kalau materinya menarik, ada video atau gambar, pasti kami juga lebih semangat. Tapi harus tetap diawasi supaya tidak ada yang buka aplikasi lain.¹¹

Selain siswa, Bu Abidah Aswah selaku guru PAI juga memberikan pandangan mengenai kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-02/2026

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-02/2026

Code offline. Guru menyampaikan bahwa pada dasarnya siswa sudah cukup terbiasa menggunakan perangkat digital, sehingga secara teknis tidak mengalami kesulitan dalam memindai QR Code. Namun, guru menekankan pentingnya pengawasan dan arahan yang jelas agar penggunaan handphone tetap fokus pada pembelajaran. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

Kalau untuk kesiapan siswa, menurut saya mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi, jadi untuk scan QR Code tidak menjadi masalah. Anak-anak sekarang sudah familiar dengan HP. Tinggal bagaimana guru mengarahkan penggunaannya supaya tetap fokus pada pembelajaran dan tidak digunakan untuk hal lain. Kalau diarahkan dengan baik, saya kira mereka siap.¹²

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kesiapan siswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kesiapan sikap dalam mengikuti aturan dan arahan guru. Harapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline berkaitan dengan kemudahan akses, kelengkapan materi, kejelasan isi, serta variasi penyajian dalam bentuk video dan gambar yang dapat meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kesiapan yang cukup baik terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI, baik dari segi kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital maupun dari segi sikap dalam mengikuti aturan pembelajaran. Siswa berharap media tersebut benar-benar dapat membantu pemahaman materi, menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/13-02/2026

monoton, serta digunakan secara terarah di bawah pengawasan guru agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dukungan guru terhadap kesiapan siswa semakin memperkuat bahwa secara teknis dan sikap, siswa dinilai mampu mengikuti pembelajaran dengan media QR Code offline. Dengan demikian, penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun tidak hanya mendapatkan respon positif, tetapi juga didukung oleh kesiapan siswa dan arahan guru yang memadai untuk pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti menyampaikan gambaran teknis penggunaan modul QR Code offline serta kemungkinan penerapannya dalam materi Sejarah Nabi Muhammad SAW, sebagian besar siswa menunjukkan sikap antusias dan responsif. Hal ini terlihat dari perhatian siswa saat penjelasan berlangsung, serta beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan terkait cara penggunaan, isi materi, dan bentuk media yang akan ditampilkan melalui QR Code. Respons tersebut menunjukkan adanya rasa ingin tahu sekaligus kesiapan untuk mencoba media pembelajaran yang baru.

Dari aspek kesiapan teknis, hampir seluruh siswa terlihat telah terbiasa menggunakan telepon genggam secara mandiri. Ketika dilakukan simulasi sederhana pemindaian QR Code, siswa dapat mengikuti instruksi dengan cepat dan tidak mengalami kesulitan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa secara kemampuan teknis, siswa memiliki kesiapan untuk menggunakan modul QR Code offline dalam pembelajaran.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan terhadap dinamika kelas, penggunaan handphone juga berpotensi menimbulkan distraksi apabila tidak berada dalam pengawasan yang jelas. Beberapa siswa tampak sesekali membuka layar utama handphone sebelum diarahkan kembali oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa siap secara teknis, pengawasan dan pengelolaan kelas tetap menjadi faktor penting dalam penerapan media berbasis teknologi.

Secara umum, hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa siswa memiliki kesiapan yang cukup baik terhadap penerapan modul QR Code offline, baik dari segi kemampuan penggunaan perangkat maupun dari segi sikap menerima inovasi pembelajaran. Antusiasme yang ditunjukkan siswa serta kelancaran dalam mengikuti simulasi penggunaan QR Code menunjukkan bahwa harapan mereka terhadap pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sejalan dengan kesiapan teknis yang dimiliki. Dengan demikian, secara faktual di lapangan, penerapan modul QR Code offline memiliki peluang untuk dilaksanakan dengan catatan tetap memperhatikan pengawasan dan pengelolaan kelas secara optimal.

C. Pembahasan

1. Analisis Persepsi Dan Tanggapan Siswa Kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun Terhadap Rencana Penggunaan Modul QR Code Offline Pada Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW

Persepsi dalam konteks pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai tanggapan spontan terhadap suatu gagasan baru, melainkan sebagai

proses penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, serta kerangka berpikir individu terhadap pembelajaran. Slameto menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses masuknya informasi ke dalam otak yang kemudian diorganisasi dan diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.¹³ Dengan demikian, persepsi terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline mencerminkan cara kepala sekolah, guru, dan siswa memahami relevansi inovasi tersebut dalam konteks praktik pembelajaran yang telah mereka jalani.

Dalam kajian inovasi pendidikan, persepsi memiliki kedudukan yang strategis karena menjadi prasyarat psikologis sebelum suatu perubahan diterima dan diimplementasikan. Inovasi yang secara konseptual baik sekalipun dapat mengalami hambatan apabila tidak dipersepsikan sebagai kebutuhan oleh para pelaku pendidikan. Oleh sebab itu, analisis persepsi tidak hanya bertujuan menggambarkan sikap setuju atau tidak setuju, tetapi juga untuk memahami bagaimana makna inovasi tersebut dibentuk dalam kesadaran kolektif warga sekolah. Persepsi yang positif dapat menunjukkan adanya kesesuaian antara karakteristik inovasi dengan kebutuhan pembelajaran yang dirasakan.

Lebih jauh, persepsi terhadap media pembelajaran berkaitan erat dengan dinamika perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Siswa masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, sehingga memiliki ekspektasi terhadap pembelajaran yang lebih

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

interaktif dan variatif. Di sisi lain, guru dan pihak sekolah juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai substansial dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan latar belakang tersebut, rencana penggunaan modul QR Code offline dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara pada rumusan masalah pertama, persepsi yang muncul dari kepala sekolah menunjukkan adanya keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah memandang rencana penggunaan modul QR Code offline sebagai langkah yang relevan dengan perkembangan pendidikan, selama tetap sesuai dengan kebijakan dan tidak mengganggu ketertiban proses belajar mengajar. Persepsi ini memiliki makna penting karena dukungan struktural dari pimpinan sekolah merupakan faktor penentu dalam keberlanjutan suatu inovasi. Tanpa adanya legitimasi kelembagaan, inovasi cenderung sulit berkembang secara sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, persepsi positif terhadap rencana penggunaan QR Code offline berkaitan dengan kebutuhan akan variasi metode pembelajaran, khususnya pada materi sejarah Nabi Muhammad SAW. Guru menyadari bahwa dominasi metode ceramah dan buku paket berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi dengan media yang lebih menarik. Dalam teori media pembelajaran dijelaskan bahwa variasi media mampu

meningkatkan perhatian dan membantu efektivitas penyampaian pesan.¹⁴ Oleh karena itu, persepsi guru terhadap QR Code offline tidak hanya dilandasi ketertarikan terhadap teknologi, tetapi juga kesadaran pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, persepsi yang muncul menunjukkan adanya ketertarikan terhadap kemungkinan pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa menilai bahwa QR Code memungkinkan mereka mengakses materi tambahan secara lebih mudah dan tidak terbatas pada buku teks. Azhar Arsyad menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperjelas pemahaman siswa.¹⁵ Persepsi siswa ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi kebutuhan akan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi secara digital.

Apabila dianalisis secara komprehensif, terdapat keselarasan makna antara persepsi kepala sekolah, guru, dan siswa. Ketiganya melihat rencana penggunaan modul QR Code offline sebagai sesuatu yang relevan dan berpotensi mendukung proses pembelajaran. Dalam perspektif difusi inovasi, suatu inovasi lebih mudah diterima apabila memiliki keunggulan relatif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.¹⁶ Rencana penggunaan QR Code offline dipersepsikan memiliki

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 74–75.

¹⁵ *Ibid*, 26-27.

¹⁶ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), 168–

keunggulan dalam aspek fleksibilitas akses materi, variasi penyajian, serta kesesuaian dengan karakteristik generasi digital.

Lebih lanjut, persepsi positif ini juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memandang media pembelajaran. Media tidak lagi dipahami sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mampu membentuk pengalaman belajar siswa. Persepsi yang mendukung dari berbagai pihak menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mulai mengarah pada pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Namun demikian, persepsi positif tetap perlu diikuti dengan perencanaan yang matang agar implementasi tidak hanya berhenti pada tataran wacana.

Meskipun persepsi yang muncul dari kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kecenderungan yang positif, analisis ini juga perlu mempertimbangkan kemungkinan tantangan dalam tahap implementasi. Persepsi positif merupakan prasyarat awal, namun belum tentu menjamin keberhasilan penerapan secara praktis. Dalam konteks inovasi pendidikan, sering kali terdapat kesenjangan antara penerimaan konseptual dan pelaksanaan teknis di lapangan. Dukungan kebijakan perlu diikuti dengan perencanaan yang sistematis, kesiapan perangkat, serta pengawasan penggunaan agar media tidak disalahgunakan atau justru mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, kesiapan guru dalam merancang konten QR Code yang relevan dan terstruktur juga menjadi faktor penting agar media tersebut benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar variasi teknologi. Dengan demikian,

persepsi positif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai modal awal yang kuat, namun tetap memerlukan strategi implementasi yang matang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa persepsi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline merupakan indikator penerimaan awal yang kuat. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman pembelajaran sebelumnya, kebutuhan akan variasi media, serta kesadaran terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Keselarasan persepsi antar pihak ini menjadi fondasi psikologis dan institusional yang penting dalam proses pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun.

2. Analisis Pandangan Siswa Mengenai Potensi Penggunaan Media QR Code Offline Dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya memunculkan berbagai inovasi media pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan perangkat digital. Oleh karena itu, keberadaan media seperti modul QR Code offline tidak sekadar dipahami sebagai inovasi teknis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara metode pembelajaran konvensional dan kebutuhan belajar generasi digital.

Pandangan siswa terhadap potensi penggunaan QR Code offline menjadi penting untuk dianalisis, karena persepsi mereka mencerminkan bagaimana suatu inovasi pendidikan dapat diterima, dimaknai, dan diproyeksikan manfaatnya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Walgito, persepsi merupakan proses aktif dalam menafsirkan stimulus sehingga menghasilkan makna tertentu bagi individu.¹⁷ Dengan demikian, ketika siswa memberikan pandangan mengenai potensi QR Code, sesungguhnya mereka sedang membangun interpretasi berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami serta harapan terhadap pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memandang penggunaan modul QR Code offline memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah Nabi Muhammad SAW selama ini cenderung disampaikan melalui metode ceramah dan membaca buku teks, sehingga terkadang terasa monoton. Namun, ketika diperkenalkan konsep QR Code yang dapat dipindai untuk mengakses video, gambar ilustratif, maupun penjelasan tambahan, mereka menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dengan adanya video atau visualisasi perjalanan dakwah Nabi, materi menjadi *“lebih mudah dipahami dan tidak hanya dibayangkan melalui cerita saja”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 87.

siswa melihat potensi QR Code sebagai sarana konkretisasi materi yang selama ini bersifat naratif dan abstrak.

Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa.¹⁸ Materi sejarah Nabi yang bersifat kronologis dan naratif memang sangat membutuhkan dukungan visualisasi agar siswa mampu membangun gambaran mental yang utuh tentang peristiwa yang dipelajari. Tanpa media pendukung, penyampaian sejarah berisiko menjadi sekadar hafalan fakta, bukan pemahaman nilai dan makna. Oleh karena itu, QR Code yang mengintegrasikan unsur multimedia berpotensi mengubah pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Selain itu, siswa juga memandang bahwa penggunaan QR Code offline berpotensi meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena melibatkan aktivitas memindai kode dan mengakses konten digital. Dalam perspektif teori konstruktivisme Piaget, proses belajar terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Aktivitas memindai QR Code dan mengeksplorasi konten digital merupakan bentuk interaksi aktif yang

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* 29–30.

¹⁹ Jean Piaget, dalam Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 45.

memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, media QR Code dapat dipahami sebagai alat bantu yang memperluas zona perkembangan proksimal siswa.²⁰ Konten tambahan berupa video, ilustrasi, atau penjelasan visual berfungsi sebagai dukungan yang membantu siswa memahami materi yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks. Dengan demikian, potensi QR Code tidak hanya terletak pada aspek kemenarikan, tetapi juga pada kemampuannya mendukung proses internalisasi pengetahuan secara bertahap.

Dari sisi kemandirian belajar, beberapa siswa juga menyatakan bahwa QR Code memungkinkan mereka mengakses kembali materi secara mandiri di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya potensi penguatan *self-paced learning*, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachman dan Lestari yang menyatakan bahwa pemanfaatan QR Code mampu mendorong kemandirian belajar siswa karena memberikan akses fleksibel terhadap sumber belajar.²¹ Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat

²⁰ Lev Vygotsky, dalam Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 113.

²¹ M. Rachman & F. Lestari, "Pemanfaatan QR Code dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Digital*, Vol. 5 No. 2 (2022), 78.

pada siswa, potensi ini menjadi sangat relevan karena mendukung terbentuknya peserta didik yang mandiri dan reflektif.

Namun demikian, analisis kritis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa potensi yang dipersepsikan siswa masih berada pada tataran kemungkinan (*potential level*), bukan pada tataran implementasi penuh. Artinya, meskipun siswa melihat banyak manfaat, realisasi potensi tersebut tetap bergantung pada desain modul, kesiapan guru, serta dukungan fasilitas sekolah. Jika QR Code hanya digunakan sebagai pelengkap tanpa integrasi pedagogis yang matang, maka potensi peningkatan motivasi dan pemahaman bisa saja tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan media ini memerlukan perencanaan yang sistematis agar benar-benar selaras dengan tujuan pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, pandangan siswa terhadap potensi penggunaan QR Code offline menunjukkan kecenderungan positif. Mereka memandang media ini sebagai sarana yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik, membantu pemahaman materi sejarah Nabi secara lebih konkret, serta membuka peluang belajar mandiri. Temuan ini memperkuat teori media pembelajaran dan konstruktivisme yang telah dibahas pada Bab II, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam PAI memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, secara analitis dapat disimpulkan bahwa QR Code offline memiliki potensi pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran PAI, asalkan dirancang dan diterapkan

secara kontekstual, sistematis, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

3. Analisis Bentuk Harapan Dan Kesiapan Siswa Terhadap Penerapan Modul QR Code Offline Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun

Setiap inovasi dalam pembelajaran tidak hanya memerlukan rancangan yang baik dari guru, tetapi juga kesiapan dan penerimaan dari peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi teknologi seperti modul QR Code offline tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis, sosial, dan teknis siswa. Oleh karena itu, analisis mengenai harapan dan kesiapan siswa menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana inovasi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Harapan siswa terhadap suatu media pembelajaran mencerminkan kebutuhan mereka akan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Sebagaimana dijelaskan oleh Slameto, persepsi dan sikap siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya serta harapan terhadap proses belajar yang ideal.²² Dengan demikian, ketika siswa menyampaikan harapan mengenai penggunaan QR Code offline, hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pembaruan dalam pola pembelajaran PAI yang selama ini mereka alami.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 102.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun, sebagian besar siswa menyampaikan harapan agar pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih interaktif dan tidak monoton. Mereka menginginkan metode pembelajaran yang tidak hanya berupa ceramah dan pencatatan materi, tetapi juga melibatkan media visual dan aktivitas yang membuat mereka lebih aktif. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka berharap QR Code benar-benar diterapkan secara rutin, bukan hanya sebagai percobaan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar tertarik secara sementara, tetapi memiliki ekspektasi terhadap perubahan pola pembelajaran PAI ke arah yang lebih inovatif.

Harapan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan *student-centered learning*, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.²³ Dalam kerangka ini, penggunaan QR Code offline dapat menjadi sarana yang mendukung keterlibatan aktif siswa, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan eksplorasi mandiri melalui pemindaian kode dan akses konten digital. Secara teoritis, kondisi ini mendukung prinsip *learning to know* dan *learning to do* sebagaimana dijelaskan Suyadi, bahwa pembelajaran PAI harus mendorong siswa memahami sekaligus mengamalkan nilai yang dipelajari.²⁴

²³ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 15.

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 88–89.

Selain harapan terhadap pembelajaran yang lebih menarik, siswa juga menyampaikan harapan agar media QR Code dapat membantu mereka memahami materi sejarah Nabi secara lebih jelas dan mendalam. Mereka merasa bahwa visualisasi berupa video atau ilustrasi perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW akan membantu mereka membayangkan situasi yang diceritakan dalam buku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengharapkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, yaitu mampu menyentuh pemahaman dan penghayatan nilai. Sebagaimana ditegaskan Abuddin Nata, pembelajaran agama harus mampu membangun kesadaran nilai dan karakter, bukan sekadar penyampaian fakta sejarah.²⁵ Oleh karena itu, harapan siswa terhadap QR Code offline mencerminkan kebutuhan akan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan menyentuh dimensi afektif.

Di sisi lain, kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu kesiapan teknis dan kesiapan psikologis. Dari aspek teknis, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka memiliki perangkat gawai yang dapat digunakan untuk memindai QR Code. Mereka juga mengaku sudah familiar dengan penggunaan aplikasi pemindai QR Code, karena sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dasar dari sisi literasi digital. Munir menyatakan bahwa

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

integrasi teknologi dalam pembelajaran akan efektif apabila peserta didik telah memiliki kompetensi dasar dalam penggunaan perangkat digital.²⁶ Dalam konteks ini, kondisi siswa SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun menunjukkan peluang yang cukup baik untuk penerapan QR Code offline.

Namun demikian, tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan teknis yang sama. Beberapa siswa mengungkapkan kekhawatiran mengenai keterbatasan memori perangkat atau kemungkinan kendala teknis saat penggunaan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknis masih memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan guru, baik dalam bentuk panduan penggunaan maupun pengaturan teknis pembelajaran di kelas. Tanpa perencanaan yang matang, potensi hambatan teknis dapat mengurangi efektivitas penerapan media.

Dari aspek psikologis, siswa menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap inovasi media pembelajaran. Mereka merasa bahwa penggunaan QR Code akan membuat pembelajaran PAI terasa lebih modern dan tidak tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain. Sikap ini mencerminkan adanya kesiapan mental untuk menerima perubahan. Robbins menyebutkan bahwa persepsi individu terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan situasi lingkungan.²⁷ Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang telah mulai mengenalkan media digital

²⁶ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 42–43.

²⁷ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2013),

pada mata pelajaran lain turut membentuk kesiapan siswa dalam menerima inovasi serupa pada pembelajaran PAI.

Meski demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa kesiapan siswa belum sepenuhnya menjamin keberhasilan implementasi. Harapan yang tinggi terhadap penggunaan QR Code dapat berubah menjadi kekecewaan apabila pelaksanaan tidak sesuai ekspektasi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa konten yang diakses melalui QR Code benar-benar relevan, berkualitas, dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, diperlukan pengawasan agar penggunaan gawai tetap fokus pada kegiatan belajar dan tidak beralih pada aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun memiliki harapan yang positif terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI. Mereka menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual. Dari sisi kesiapan, mayoritas siswa telah memiliki kemampuan dasar dan perangkat yang mendukung, meskipun masih terdapat beberapa tantangan teknis yang perlu diantisipasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis dan sebagian besar secara teknis, siswa menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menerima inovasi pembelajaran berbasis QR Code offline, asalkan penerapannya dirancang secara sistematis, didukung fasilitas yang memadai, serta disertai pendampingan guru yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas 8 terhadap Penggunaan Modul QR Code Offline pada Materi Sejarah Nabi Muhammad (Studi Kasus di SMPN 1 Kebonsari Madiun) dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa terhadap rencana modul QR Code offline menunjukkan hasil yang positif. Siswa menilai bahwa penggunaan QR Code membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, tidak monoton, serta membantu memahami materi secara lebih jelas melalui dukungan media visual seperti gambar dan video. Modul ini dinilai lebih praktis dan interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan buku paket dan metode ceramah.
2. Kesiapan siswa dalam menggunakan modul QR Code offline tergolong baik. Sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan telepon genggam berbasis android sehingga tidak mengalami kesulitan dalam proses pemindaian QR Code. Secara teknis, siswa mampu mengikuti instruksi dengan cepat dan mandiri, sehingga penerapan media ini memungkinkan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran.
3. Peluang dan kendala penerapan modul QR Code offline menunjukkan bahwa media ini berpotensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran PAI karena didukung oleh kesiapan teknis siswa dan

antusiasme mereka. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan perangkat pada sebagian siswa, potensi distraksi penggunaan handphone, serta perlunya pengawasan dan pengelolaan kelas yang efektif agar penggunaan media tetap terarah dan sesuai tujuan pembelajaran.

B. Saran

1. Penggunaan modul QR Code offline dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif inovasi media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik saat ini. Penerapan media ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton, khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.
2. Dalam penerapannya, penggunaan modul QR Code offline perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan kesiapan teknis, pengelolaan waktu, serta pengawasan yang efektif agar penggunaan perangkat digital tetap terarah pada tujuan pembelajaran dan tidak menimbulkan distraksi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini pada tahap implementasi secara langsung serta menguji efektivitas penggunaan modul QR Code offline terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, maupun keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- _____. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- _____. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII, 2024.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Chotimah, Husnul, dkk. "Implementasi Penggunaan Media QR Code untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Maharah Istima' Kelas X." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 112.
- Daryanto. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dedi Kurniawan. *Inovasi Media Pembelajaran Digital*. Malang: UB Press, 2020.

- Dewi Kurniawati. "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis QR Code terhadap Pemahaman Materi Sejarah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Digital* 3, no. 2 (2023): 118.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Etta Mamang Sangadji. *Metodologi Penelitian* (Pendekatan Praktis dalam Penelitian). Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam PAI*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- _____. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hidayat, Rahmat, dan Tia Septiani. "QR Code sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Teknologi Pembelajaran dan PAI* 4, no. 1 (2022): 27.
- Jean Piaget. *Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Kemendikbudristek. *Laporan Profil Guru dan Tenaga Kependidikan 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan. 2023
- _____. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022.
- _____. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 40. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Majid, Muslich. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. 3. Singapore: SAGE Publications, 2014.

- M. Rachman dan F. Lestari. “Pemanfaatan QR Code dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 8, No. 2 (2021), 56.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2013.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rachman, M., dan F. Lestari. “Pemanfaatan QR Code dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.” Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Rohim, Abd. Rohman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samsul. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. “Organisasi Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Era Global”. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2014): 125.
- . “Urgensi Qashas al-Qur’an dalam Pembelajaran,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2011): 115.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Vygotsky, Lev S. *Pembelajaran dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2016.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana persepsi dan tanggapan siswa terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW?

a. Wawancara di tujuan untuk Siswa

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung di kelas?
- 2) Media apa saja yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran PAI?
- 3) Apakah Anda pernah menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi? Jelaskan pengalaman Anda.
- 4) Menurut Anda, bagaimana peran media digital dalam membantu memahami materi PAI?
- 5) Apa yang Anda ketahui tentang modul pembelajaran berbasis QR Code?
- 6) Bagaimana pendapat Anda jika pembelajaran PAI menggunakan modul QR Code offline?
- 7) Hal apa yang menurut Anda menarik dari penggunaan modul QR Code offline?

b. Wawancara di tujuan untuk Guru PAI

- 1) Bagaimana respons siswa terhadap media pembelajaran yang selama ini digunakan?

- 2) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI?

c. Wawancara di tujukan untuk Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI?

2. Bagaimana pandangan siswa mengenai potensi penggunaan media QR Code offline dalam pembelajaran PAI?

a. Wawancara untuk Siswa

- 1) Apakah menurut Anda modul QR Code offline mudah digunakan? Mengapa?
- 2) Kendala apa yang mungkin Anda hadapi jika modul QR Code offline diterapkan?

b. Wawancara untuk Guru PAI

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apa potensi penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW?
- 2) Kendala apa yang kemungkinan dihadapi dalam penerapan modul QR Code offline?

c. Wawancara untuk Kepala Sekolah

- 1) Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi?
- 2) Sejauh mana sekolah mendorong inovasi pembelajaran digital bagi guru?
- 3) Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi?

- 4) Dukungan apa yang dapat diberikan sekolah jika modul QR Code offline akan diterapkan?

3. Bagaimana harapan dan kesiapan terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI?

a. Wawancara untuk Siswa

- 1) Apa harapan Anda terhadap penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI?
- 2) Apakah Anda merasa siap menggunakan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI? Jelaskan alasannya.

b. Wawancara untuk Guru PAI

- 1) Bagaimana proses pembelajaran PAI yang selama ini Bapak/Ibu laksanakan di kelas VIII?
- 2) Media pembelajaran apa saja yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI?
- 3) Bagaimana kesiapan Bapak/Ibu dalam menggunakan media pembelajaran berbasis QR Code offline?
- 4) Apakah penggunaan modul QR Code offline sesuai dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka? Jelaskan.
- 5) Dukungan apa yang diperlukan agar media tersebut dapat diterapkan dengan baik?

B. Pedoman Observasi

Aspek yang Diamati	Deskripsi
Persepsi dan tanggapan siswa kelas 8 SMPN 1 Kebonsari Madiun terhadap	

rencana penggunaan modul QR Code offline pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW	<i>Isikan sesuai hasil pengamatan berupa kondisi/ kegiatan/ pelaksanaan program dan lain-lain</i>
Pandangan siswa mengenai potensi penggunaan media QR Code offline dalam pembelajaran PAI	
Bentuk harapan dan kesiapan siswa terhadap penerapan modul QR Code offline dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonsari Madiun	

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah SMPN 01 Kebonsari Madiun
2. Profil SMPN 01 Kebonsari Madiun
3. Letak geografis SMPN 01 Kebonsari Madiun
4. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 01 Kebonsari Madiun

Lampiran 2: Transkrip Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

A. Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara	: 01/W/13-02/2026
Nama Informan	: Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd.
Identitas Informan	: Kepala Sekolah
Hari/Tgl Wawancara	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu Wawancara	: 10.00 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Kepala Sekolah

Ket	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi?
Informan	Pada dasarnya sekolah mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Selama itu bisa membantu proses belajar siswa dan sesuai dengan aturan sekolah, tentu sangat baik untuk dikembangkan.
Peneliti	Bagaimana pandangan dan dukungan sekolah terhadap rencana penggunaan modul QR Code offline dalam pembelajaran PAI?
Informan	Sekolah pada dasarnya mendukung inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi. Selama penggunaan QR Code itu untuk kepentingan pembelajaran dan diarahkan oleh guru, tentu diperbolehkan. Penggunaan handphone memang ada aturannya di sekolah, tetapi kalau memang digunakan untuk kegiatan belajar tentu bisa dipertimbangkan. Sekolah siap mendukung selama direncanakan dengan baik, tidak mengganggu ketertiban, dan tetap dalam pengawasan guru.

Nomor Wawancara	: 02/W/13-02/2026
Nama Informan	: Abidah Aswah, M.Pd.I.
Identitas Informan	: Guru PAI
Hari/Tgl Wawancara	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Guru

Ket	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penggunaan modul QR Code dalam pembelajaran PAI, khususnya materi sejarah Nabi Muhammad SAW?
Informan	Kalau menurut saya, QR Code itu bisa jadi media yang menarik untuk PAI, apalagi materi sejarah. Anak-anak sekarang sudah terbiasa dengan teknologi, jadi kalau ada media seperti itu biasanya mereka lebih tertarik.
Peneliti	Bagaimana potensi penggunaan QR Code dalam membantu siswa memahami materi PAI?
Informan	Penggunaan QR Code itu menurut saya menarik. Selama ini pembelajaran memang lebih banyak menggunakan buku paket dan penjelasan langsung di kelas. Di beberapa buku sebenarnya sudah ada barcode yang bisa discan untuk melihat materi tambahan. Itu cukup membantu karena siswa bisa langsung melihat penjelasan tambahan atau video yang berkaitan dengan materi. Kalau dikembangkan lagi khusus untuk pembelajaran PAI tentu bisa membantu siswa supaya lebih memahami materi. Apalagi sekarang siswa sudah terbiasa menggunakan handphone, jadi kalau diarahkan untuk pembelajaran tentu bisa lebih efektif.
Peneliti	Bagaimana kesiapan siswa dalam menggunakan modul QR Code dalam pembelajaran PAI?
Informan	Kalau untuk kesiapan siswa, menurut saya mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi, jadi untuk scan QR Code tidak menjadi masalah. Anak-anak sekarang sudah familiar dengan HP. Tinggal bagaimana guru mengarahkan penggunaannya supaya tetap fokus pada pembelajaran dan tidak digunakan untuk hal lain. Kalau diarahkan dengan baik, saya kira mereka siap.

Nomor Wawancara	: 03/W/13-02/2026
Nama Informan	: Siswa I
Identitas Informan	: Siswa
Hari/Tgl Wawancara	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu Wawancara	: 11.00 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Kelas

Ket	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran PAI selama ini dan bagaimana jika ditambahkan media QR Code?
Informan	Menurut saya pelajaran PAI sudah baik, tapi biasanya cuma dari buku. Kalau ada QR Code, jadi lebih menarik karena bisa buka materi lain, tidak hanya membaca.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang penggunaan QR Code dalam membantu memahami materi PAI?
Informan	Menurut saya penggunaan QR Code itu menarik. Soalnya kalau ada barcode terus kita scan, itu lebih mudah daripada cuma baca buku saja. Pernah juga lihat di buku ada barcode lalu discan untuk lihat materi tambahan. Enak pakai yang barcode karena tinggal scan saja sudah langsung keluar materinya. Jadi tidak perlu mencari-cari lagi. Lebih praktis dan tidak ribet. Bisa diakses di mana-mana selama bawa HP. Kalau isinya ada video, gambar, dan narasi itu jadi lebih jelas dan tidak membosankan. Jadi tidak cuma tulisan saja, tapi ada contohnya juga. Misalnya kalau materi sejarah Islam, bisa langsung lihat videonya atau gambarnya, jadi lebih paham. Lebih mudah dipahami daripada cuma dijelaskan. Kalau hanya dijelaskan kadang cepat lupa, tapi kalau ada gambar atau video lebih ingat. Saya siap kalau digunakan di pelajaran PAI karena menurut saya itu membantu. Tapi mungkin ada beberapa siswa yang HP-nya tidak support atau lemot, jadi kadang susah fokus. Kalau tidak punya kuota atau jaringan juga mungkin tidak bisa mengakses, jadi itu yang perlu diperhatikan.
Peneliti	Bagaimana kesiapan dan harapanmu jika modul QR Code benar-benar digunakan dalam pembelajaran PAI?
Informan	Saya siap kalau memang nanti digunakan di pelajaran PAI. Menurut saya itu bisa membantu supaya lebih paham, apalagi kalau ada video atau gambar pendukungnya, jadi tidak cuma

	membaca teks saja. Kadang kalau cuma baca buku itu cepat lupa, tapi kalau ada videonya atau gambarnya lebih mudah diingat. Harapannya kalau benar-benar dipakai, materinya jelas, lengkap, dan mudah diakses. Jangan sampai waktu scan malah lama terbuka atau susah masuk. Kalau bisa juga penjelasannya runtut supaya tidak bingung. Jadi sekali scan sudah bisa langsung memahami materi tanpa harus mencari lagi di tempat lain.
--	--



Nomor Wawancara	: 04/W/13-02/2026
Nama Informan	: Siswa II
Identitas Informan	: Siswa
Hari/Tgl Wawancara	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu Wawancara	: 11.30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Kelas

Ket	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah kamu pernah menggunakan QR Code sebelumnya dan bagaimana pendapatmu jika digunakan dalam pelajaran PAI?
Informan	Saya pernah pakai QR Code di pelajaran lain, jadi kalau dipakai di PAI menurut saya tidak sulit. Malah bikin penasaran isinya apa.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang penggunaan QR Code dalam membantu memahami materi PAI?
Informan	Kalau menurut saya itu bagus dan menarik. Lebih mudah karena tinggal scan saja dan langsung terbuka materinya. Tidak perlu buka-buka banyak halaman atau cari di internet sendiri. Bisa langsung diarahkan sesuai materi yang diajarkan. Kalau ada video atau gambar pasti lebih membantu untuk memahami pelajaran PAI, apalagi kalau materinya banyak cerita atau penjelasan panjang. Jadi tidak bosan. Bisa diakses di mana saja dan kapan saja selama ada HP. Saya siap kalau digunakan dalam pembelajaran karena lebih praktis dan menurut saya lebih modern. Pembelajaran jadi tidak monoton.
Peneliti	Bagaimana kesiapan dan harapanmu jika modul QR Code diterapkan dalam pembelajaran PAI?
Informan	Kalau menurut saya siap saja kalau diterapkan, karena untuk scan QR Code itu tidak sulit. Kami juga sudah biasa pakai HP setiap hari. Harapannya pembelajaran jadi lebih seru dan tidak monoton seperti biasanya. Kalau memang pakai HP untuk belajar dan diarahkan guru, saya rasa tidak masalah. Yang penting jelas penggunaannya dan tidak disalahgunakan. Kalau materinya menarik, ada video atau gambar, pasti kami juga lebih semangat. Tapi harus tetap diawasi supaya tidak ada yang buka aplikasi lain.

B. Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan	: 01/O/13-02/2026
Hari/Tgl Observasi	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu Observasi	: 10.00
Tempat Observasi	: SMPN 1 Kebonsari

Transkrip Observasi	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2026, pembelajaran PAI pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW masih didominasi oleh penggunaan buku paket sebagai sumber utama belajar. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab sederhana, sementara siswa mencatat dan membaca materi dari buku. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa terlihat mengikuti penjelasan guru dengan cukup baik, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, seperti kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, atau terlihat pasif saat sesi tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan belum menunjukkan variasi berbasis teknologi, dan belum terdapat penggunaan perangkat digital sebagai pendukung penyampaian materi sejarah. Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap fasilitas sekolah, sebagian besar siswa telah memiliki dan terbiasa menggunakan telepon genggam
------------------------	---

	berbasis android. Hal ini terlihat ketika sebelum pembelajaran dimulai beberapa siswa menggunakan gawai untuk keperluan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara sarana dan kesiapan teknis, penggunaan modul QR Code offline berpotensi untuk diterapkan, karena siswa tidak mengalami kendala dalam penggunaan perangkat digital.
Refleksi	Pembelajaran PAI pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW masih cenderung konvensional dan berpusat pada buku paket, sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa. Minimnya variasi media berbasis teknologi menunjukkan adanya peluang inovasi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kesiapan siswa dalam menggunakan perangkat digital sudah cukup baik, sehingga penerapan modul QR Code offline dinilai relevan dan berpotensi meningkatkan keterlibatan serta ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

Nomor Catatan Lapangan	: 02/O/16-02/2026
Hari/Tgl Observasi	: Senin, 16 Februari 2026
Waktu Observasi	: 10.00
Tempat Observasi	: SMPN 1 Kebonsari

Transkrip Observasi	Berdasarkan hasil pengamatan, ketika peneliti menjelaskan gambaran sederhana tentang cara kerja QR Code yakni dengan memindai kode menggunakan telepon genggam untuk mengakses materi tambahan siswa menunjukkan respons yang cukup antusias. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya mengenai isi materi yang dapat diakses melalui QR Code, seperti apakah berupa video, gambar, atau rangkuman materi. Sebagian siswa juga menyampaikan pengalaman mereka sebelumnya menggunakan QR Code pada mata pelajaran lain atau dalam buku tertentu. Dari sisi kesiapan teknis, sebagian besar siswa terlihat telah terbiasa menggunakan telepon genggam berbasis android. Hal ini tampak dari kelancaran mereka ketika diminta mempraktikkan proses pemindaian QR Code contoh yang diperlihatkan peneliti (simulasi). Siswa dapat mengikuti instruksi dengan relatif cepat tanpa memerlukan pendampingan yang intensif. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang menyampaikan bahwa perangkat yang digunakan memiliki keterbatasan memori atau performa
------------------------	--

	yang kurang optimal, sehingga berpotensi menjadi kendala apabila media tersebut diterapkan secara penuh. Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekolah, penggunaan handphone memang dibatasi dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, guru memiliki kewenangan untuk mengizinkan penggunaan perangkat dalam konteks pembelajaran dengan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kebijakan dan lingkungan sekolah, peluang penggunaan QR Code offline masih memungkinkan selama direncanakan dengan baik
Refleksi	Respons siswa terhadap pengenalan modul QR Code offline menunjukkan potensi yang positif. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa menjadi indikator bahwa media berbasis teknologi dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi PAI, khususnya Sejarah Nabi Muhammad SAW. Kesiapan teknis siswa yang sudah terbiasa menggunakan telepon genggam juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan media ini.

Nomor Catatan Lapangan	: 03/O/16-02/2026
Hari/Tgl Observasi	: Senin, 16 Februari 2026
Waktu Observasi	: 10.00
Tempat Observasi	: SMPN 1 Kebonsari

Transkrip Observasi	Berdasarkan hasil pengamatan, ketika peneliti menyampaikan gambaran teknis penggunaan modul QR Code offline serta kemungkinan penerapannya dalam materi Sejarah Nabi Muhammad SAW, sebagian besar siswa menunjukkan sikap antusias dan responsif. Hal ini terlihat dari perhatian siswa saat penjelasan berlangsung, serta beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan terkait cara penggunaan, isi materi, dan bentuk media yang akan ditampilkan melalui QR Code. Respons tersebut menunjukkan adanya rasa ingin tahu sekaligus kesiapan untuk mencoba media pembelajaran yang baru. Dari aspek kesiapan teknis, hampir seluruh siswa terlihat telah terbiasa menggunakan telepon genggam secara mandiri. Ketika dilakukan simulasi sederhana pemindaian QR Code, siswa dapat mengikuti instruksi dengan cepat dan tidak mengalami kesulitan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa secara kemampuan teknis, siswa memiliki kesiapan untuk menggunakan modul QR Code offline dalam pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan pengamatan terhadap
---------------------	---

	dinamika kelas, penggunaan handphone juga berpotensi menimbulkan distraksi apabila tidak berada dalam pengawasan yang jelas. Beberapa siswa tampak sesekali membuka layar utama handphone sebelum diarahkan kembali oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa siap secara teknis, pengawasan dan pengelolaan kelas tetap menjadi faktor penting dalam penerapan media berbasis teknologi.
Refleksi	Penerapan modul QR Code offline memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa menjadi indikasi bahwa inovasi media pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

C. Transkrip Dokumentasi

Nomor	: 01/D/13-02/2026
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Wawancara dengan Kepala Sekolah
Hari/Tgl	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu	: 10.00
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah



Refleksi: Gambar wawancara dengan Kepala Sekolah

Nomor	: 02/D/13-02/2026
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Wawancara dengan Guru PAI
Hari/Tgl	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu	: 09.00
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah



Refleksi: Gambar wawancara dengan Guru PAI

Nomor	: 03/D/13-02/2026
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Wawancara dengan Siswa
Hari/Tgl	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu	: 11.30
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah



Refleksi: Gambar wawancara dengan Siswa

Nomor	: 04/D/13-02/2026
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Sosialisasi Modul QR Code
Hari/Tgl	: Jum'at, 13 Februari 2026
Waktu	: 11.00
Tempat	: Kelas dan Teras



Refleksi: Gambar sosialisasi modul qr code

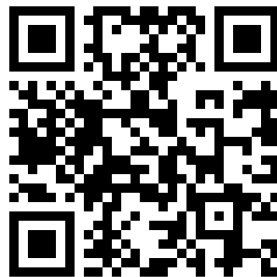
Lampiran Contoh Modul QR Code Offline

1. QR Code Materi Dakwah Nabi di Makkah



Keterangan: QR Code ini digunakan sebagai contoh media pembelajaran pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.

2. QR Code Audio Materi Hijrah Nabi



Keterangan: QR Code ini digunakan sebagai contoh media pembelajaran pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.

3. QR Code Latihan Soal



Keterangan: QR Code ini digunakan sebagai contoh media pembelajaran pada materi Sejarah Nabi Muhammad SAW.

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Kampus 1: Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
 Kampus 2: Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
 Website: www.tarbiyah.uinponorogo.ac.id email: tarbiyah@uinponorogo.ac.id

Nomor : 604 /Un.34.2/PP.00.91/021/2026 Ponorogo, 29 Januari 2026
 Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
 Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
 PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada Yth.
 Kepala SMPN 1 KEBONSARI
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : MUTHO'IF ARDIANSYAH
 N I M : 201220224
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2025/2026
 Fakultas/
 Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi, perlu mengadakan penelitian secara individual:

Judul Skripsi : EKSPLORASI PERSEPSI SISWA KELAS 8 TERHADAP
 PENGGUNAAN MODUL QR CODE OFFLINE PADA MATERI
 SEJARAH NABI MUHAMMAD (STUDI KASUS DI SMPN 1
 KEBONSARI MADIUN)

Lokasi : SMPN 1 KEBONSARI

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahannya guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik &



Muhammad Thoyib, M.Pd.

Lampiran 4: Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KEBONSARI**

Jl.Ahmad Yani , Ds.Pucanganom, Kec. Kebonsari , Kab. Madiun ,Telp (0351) 367741 ,Kode Pos 63173
E-mail : smpnegeri1kebonsari@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 046 / 402.107.143 /2026

Menindak lanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, Nomor 604/Un.34.2/PP.00./02/2026 tanggal 29 Januari 2026, Perihal Permohonan izin Penelitian, maka Kepala SMPN 1 Kebonsari .dengan ini menerangkan bahwa a.n. :

Nama	:	MUTHO'IF ARDIANSYAH
TTL.	:	Pulau Burung, 13 Pebruari 2004
NIM/NIRM	:	201220224
Semester	:	VIII (Delapan)
Tahun Akademik	:	2025/2026
fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	:	IAIN Ponorogo

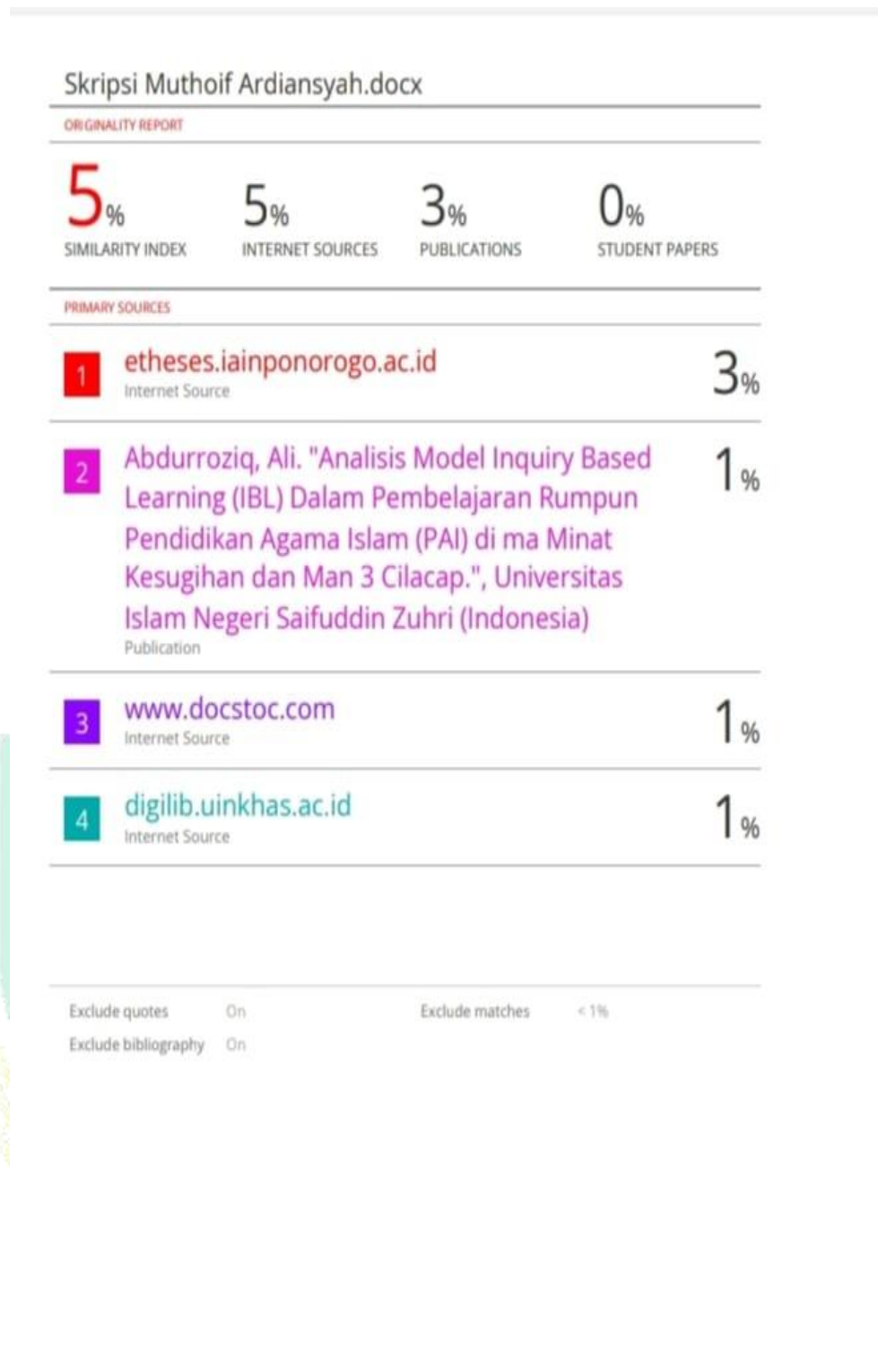
Mahasiswa tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian di SMPN 1 Kebonsari mulai tanggal 9 Pebruari s.d 12 Pebruari 2026 dengan Judul " EKSPLORASI PERSEPSI KELAS 8 TERHADAP PENGGUNAAN MODUL QR CODE OFFLINE PADA MATERI SEJARAH NABI MUHAMMAD (STUDI KASUS DI SMPN 1 KEBONSARI, guna memenuhi Skripsi pada IAIN Ponorogo.

Demikian surat keterangan ini dibua tuntuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebonsari, 30 Maret 2026
Kepala SMP Negeri 1 Kebonsari

ZAINAL ARIFIN, S.Pd,M.Pd
NIP. 196805151989011003

Lampiran 5: Hasil Turnitin



Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

Nama : Mutho'if Ardiansyah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Burung, 13 Februari 2005

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jl. Rumpuk RT/RW 003/004 Kertosari Babadan
Ponorogo

No. handphone : 0881036772850

Email : mutoifardiansyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 010 Sungai Emas
2. MTs Darussulaimaniyyah Trenggalek
3. MA Darul Huda Mayak